



**ANALISIS PEMANFAATAN KREDIT PEDAGANG KAKI LIMA DI  
SEKITAR JALAN JAWA JEMBER**

*(Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Yang Mengambil Kredit Pada Lembaga  
Kredit Informal)*

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Hikma Abdi Anugerah**

**Nim 080210391056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**ANALISIS PEMANFAATAN KREDIT PEDAGANG KAKI LIMA DI  
SEKITAR JALAN JAWA JEMBER**

*(Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Yang Mengambil Kredit Pada Lembaga  
Kredit Informal)*

**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan  
Sosial (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

**Oleh:**

**Hikma Abdi Anugerah**

**Nim 080210391056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selama ini mendukung saya, memberi semangat serta doa sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini:

1. Yang kuhormati dan kucintai Bapak Ariyono dan Ibuku Hariyati, terima kasih yang tak terhingga atas semua pengorbanan, cucuran keringat, kesabaran, dan doa yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan studiku. Segala keterbatasan tak menjadi halangan buat kalian untuk mensukseskanku. Maaf atas kelalaianku, namun aku sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi anak yang berbakti. Apapun yang aku lakukan hanya untuk menunjukkan cinta dan kasih sayangku untuk kalian;
2. Yang kucintai kakakku Ika Maratus Solekha, Dwi Ari Astuti terimakasih atas dukungan dan motivasi yang kalian berikan disaat aku sedang jenuh dan lelah, kalian adalah kakakku yang terbaik yang aku miliki;
3. Yang kuhormati Guru-guruku sejak TK sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbingku dengan penuh kesabaran, sehingga aku seperti sekarang ini. Terima kasih banyak;
4. Almamater yang saya banggakan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTTO**

*Orang takwa: diberi jalan keluar, diberi rizki yang tidak disangka-sangka, Allah mudahkan urusannya, dihapuskan dosa-dosanya, dan diberi pahala yang agung (QS. Ath-Thalaq: 2, 3, 4)”*

*Barangsiapa sungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri (QS Al-Ankabut [29]: 6)”*

*Setiap Perjuangan terasa indah ketika saya mampu melewati rintangan dan membuat orang tua tersenyum bangga atas impian yang saya raih ””*

---

<sup>\*)</sup> Departemen Agama Republic Indonesia. 2000. *Al – Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

<sup>\*\*)</sup> Joeniarto, 1967 dalam Mulyono, E. 1998. *Beberapa Permasalahan Implementasi Konvensi Keanekaragaman Hayati dalam Pengelolaan Taman Nasional Meru Betiri*. Tesis magister, tidak dipublikasikan.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikma Abdi Anugerah

NIM : 080210391056

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Analisis Pemanfaatan Kredit Pedagang Kaki Lima di Sekitar Jalan Jawa Jember (*Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Yang Mengambil Kredit Pada Lembaga Kredit Informal*)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Mei 2015

Hikma Abdi Anugerah  
Nim. 080210391056

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS PEMANFAATAN KREDIT PEDAGANG KAKI LIMA DI  
SEKITAR JALAN JAWA JEMBER**

*(Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Yang Mengambil Kredit Pada Lembaga  
Kredit Informal)*

**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan  
Sosial (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Oleh :

Nama : Hikma Abdi Anugerah  
NIM : 080210391056  
Angkatan tahun : 2008  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 07 Agustus 1989  
Jurusan/program : P. IPS/P. Ekonomi

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Sukidin, M.Pd  
NIP. 19660323 199301 1 001

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19800827 200604 2 001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Analisis Pemanfaatan Kredit Pedagang Kaki Lima di Sekitar Jalan Jawa Jember (*Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Yang Mengambil Kredit Pada Lembaga Kredit Informal*)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari/ Tanggal : Selasa, 26 Mei 2015

Jam : 11.00 WIB – 12.00 WIB

Tempat : Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukidin, M.Pd  
NIP. 19660323 199301 1 001

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd.  
NIP. 19800827 200604 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Pudjo Suharso, M.Si  
NIP. 19591116 198601 1 001

Titin Kartini, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19801205 200604 2 001

Mengesahkan  
Dekan FKIP Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.  
NIP 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Analisis Pemanfaatan Kredit Pedagang Kaki Lima di Sekitar Jalan Jawa Jember** (*Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Yang Mengambil Kredit Pada Lembaga Kredit Informal*), Hikma Abdi Anugerah, 080210391056, 2008, 61 halaman, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Kebutuhan akan modal usaha untuk menjalankan atau mengembangkan usaha adalah salah satu faktor utama dalam suatu usaha. Begitu pula menjadi seorang pedagang, persaingan antar sesama pedagang membuat para pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember lebih giat untuk mencari tambahan modal untuk memperbaiki usahanya. Kenaikan harga bahan pokok yang terus mengalami fluktuasi tiap tahun sangat mempengaruhi hasil penjualan para pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember.

Kebutuhan yang sangat mendesak akan dana untuk modal usaha pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember yang mengakibatkan para pedagang ini meminjam dana dari penyedia dana informal yaitu salah satunya pelepas uang. Pada pelepas uang ini para pedagang kaki lima tidak perlu menggunakan jaminan untuk meminjam uang. Dana yang dipinjampun langsung bisa keluar hari itu juga dengan konsekuensi bunga yang tinggi. Hal ini dikarenakan kondisi pedagang yang sangat membutuhkan dana cepat tanpa disertai persyaratan yang rumit seperti jaminan sertifikat atau Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB) dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan kredit yang diambil oleh pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember yang mereka ambil dari pelepas uang dan untuk mengetahui alasan mereka mengambil kredit tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area*, yaitu di Jalan Jawa Jember Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu para pedagang kaki lima di sekitar Jalan

Jawa Jember yang jualan nasi lalapan yang mengambil kredit pada pelepas uang. Peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap menelaah data, mereduksi data, menyusun data dalam satuan, mengkategorikan data, menentukan keabsahan data, dan menafsirkan data.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan modal usaha dari kredit tersebut dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember menjadi 3 kepentingan yakni untuk kepentingan produksi, konsumsi, dan investasi. Pertama, untuk kepentingan produksi yakni untuk memenuhi dan memperbesar modal usaha untuk berdagang, sarana untuk membuat kegiatan usaha semakin lancar dan kinerja usaha semakin baik daripada sebelumnya, memperluas kesempatan berusaha dan bekerja. Kedua, untuk kepentingan konsumsi yakni mencukupi kebutuhan konsumsi pribadi seperti pembayaran uang sekolah anak, biaya sewa rumah, biaya pembenahan rumah. Ketiga, untuk kepentingan investasi yakni untuk membeli perhiasan, dan membeli sepeda motor.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Analisis Pemanfaatan Kredit Pedagang Kaki Lima di Sekitar Jalan Jawa Jember (*Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Yang Mengambil Kredit Pada Lembaga Kredit Informal*)”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Titin Kartini, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Sukidin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penyusunan skripsi, serta Drs. Pudjo Suharso, M.Si selaku dosen penguji I serta Titin Kartini, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan pada skripsi ini;
5. Semua dosen-dosen FKIP Program Studi Pendidikan Ekonomi yang selama ini telah banyak membimbing serta memberikan ilmu kepada penulis sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan studi ini;
6. Pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini;

7. Sahabat terbaikku, Hadisman, Putri Noerma, Lukman, Fuad, Arif Rahman, Santo, Trisna, terimakasih sudah membantuku, menemaniku, bahkan semangat yang tiada hentinya kamu berikan untukku, kamu sahabat terbaik yang aku miliki;
8. Semua teman-teman Pendidikan Ekonomi terutama angkatan 2008 yang senasib dan seperjuangan;
9. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 26 Mei 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

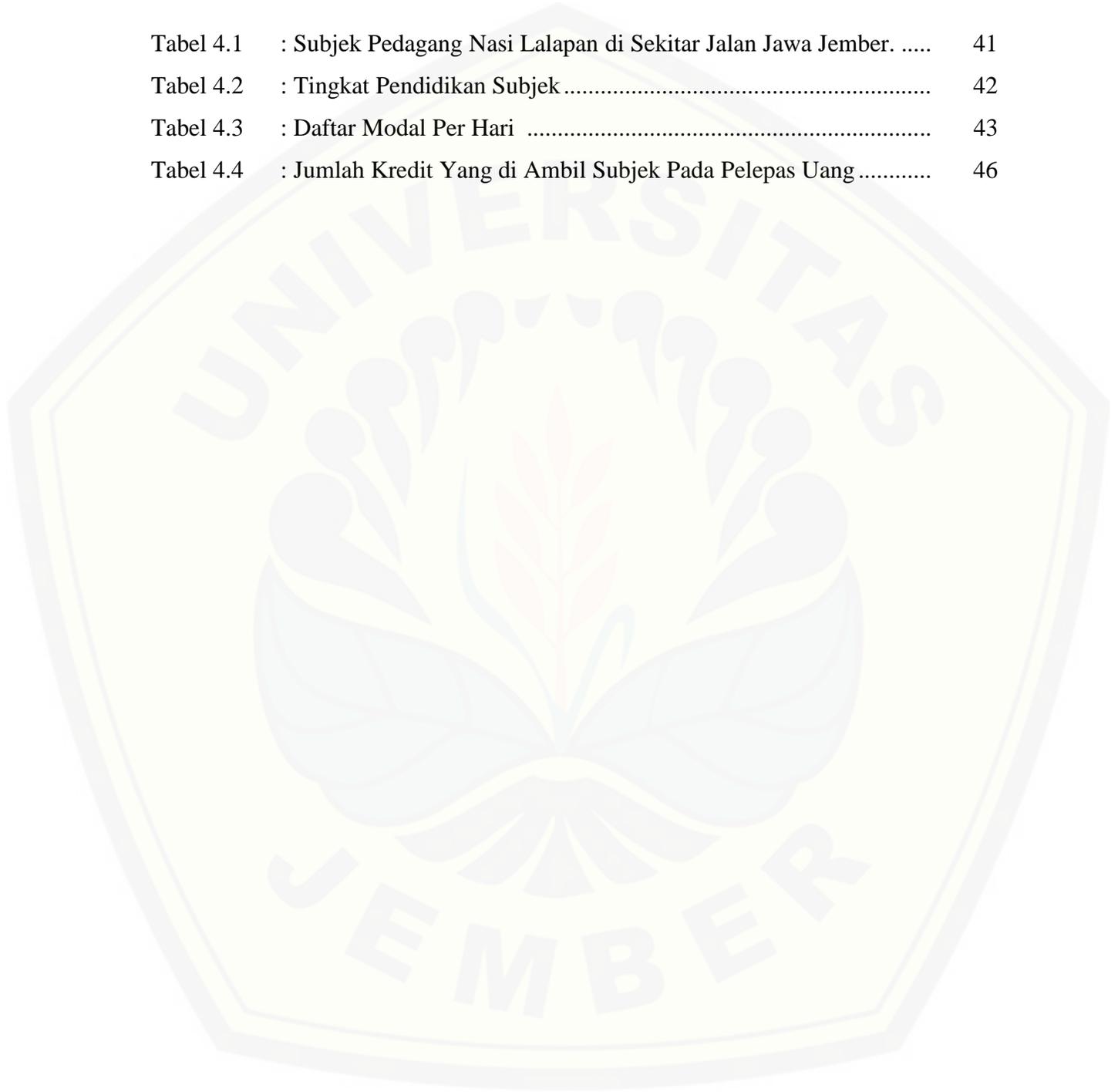
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Sektor Informal .....	7
2.2.1 Karakteristik Sektor Informal .....	8
2.3 Teori Pedagang Kaki Lima.....	9
2.3.1 Penataan Ruang Pedagang Kaki Lima .....	11
2.3.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima .....	13
2.4 Sumber Modal dari Kredit .....	17
2.5 Pengertian Kredit .....	18
2.5.1 Unsur-Unsur Kredit .....	19

2.5.2 Jenis-Jenis Kredit.....	20
2.5.4 Lembaga-Lembaga Kredit .....	22
2.6 Tujuan Pemanfaatan Kredit Oleh Pedagang Kaki Lima.....	25
2.6.1 Pemanfaatan kredit sebagai kepentingan produksi.....	28
2.6.2 Pemanfaatan kredit sebagai kepentingan konsumsi.....	29
2.6.3 Pemanfaatan kredit sebagai kepentingan investasi .....	39
2.7 Kerangka Berpikir .....	32
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
3.3 Subjek Penelitian .....	33
3.4 Definisi Operasional Konsep.....	34
3.5 Jenis Data dan Sumber Data .....	34
3.5.1 Jenis Data.....	34
3.5.2 Sumber Data.....	35
3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data .....	35
3.6.1 Metode Wawancara.....	35
3.6.2 Metode Observvasi .....	36
3.6.3 Metode Dokumen.....	36
3.7 Teknik Analisis Data.....	37
3.7.1 Menelaah Seluruh Data.....	37
3.7.2 Mereduksi Data.....	37
3.7.3 Menyusun data dalam satuan-satuan.....	37
3.7.4 Mengkategorikan data.....	38
3.7.5 Menentukan keabsahan data .....	38
3.7.6 Menafsirkan data.....	38
<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
4.1 Data Pelengkap.....	39
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39

4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	40
4.2 Data Utama.....	40
4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian .....	41
4.2.2 Pemanfaatan Kredit.....	47
4.2.2.1 Kepentingan Produksi.....	47
4.2.2.2 Kepentingan Konsumsi.....	49
4.2.2.3 Kepentingan Investasi.....	50
4.4 Pembahasan .....	51
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
5.1 Kesimpulan .....	58
5.2 Saran .....	58
<b>DAFTAR BACAAN.....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>

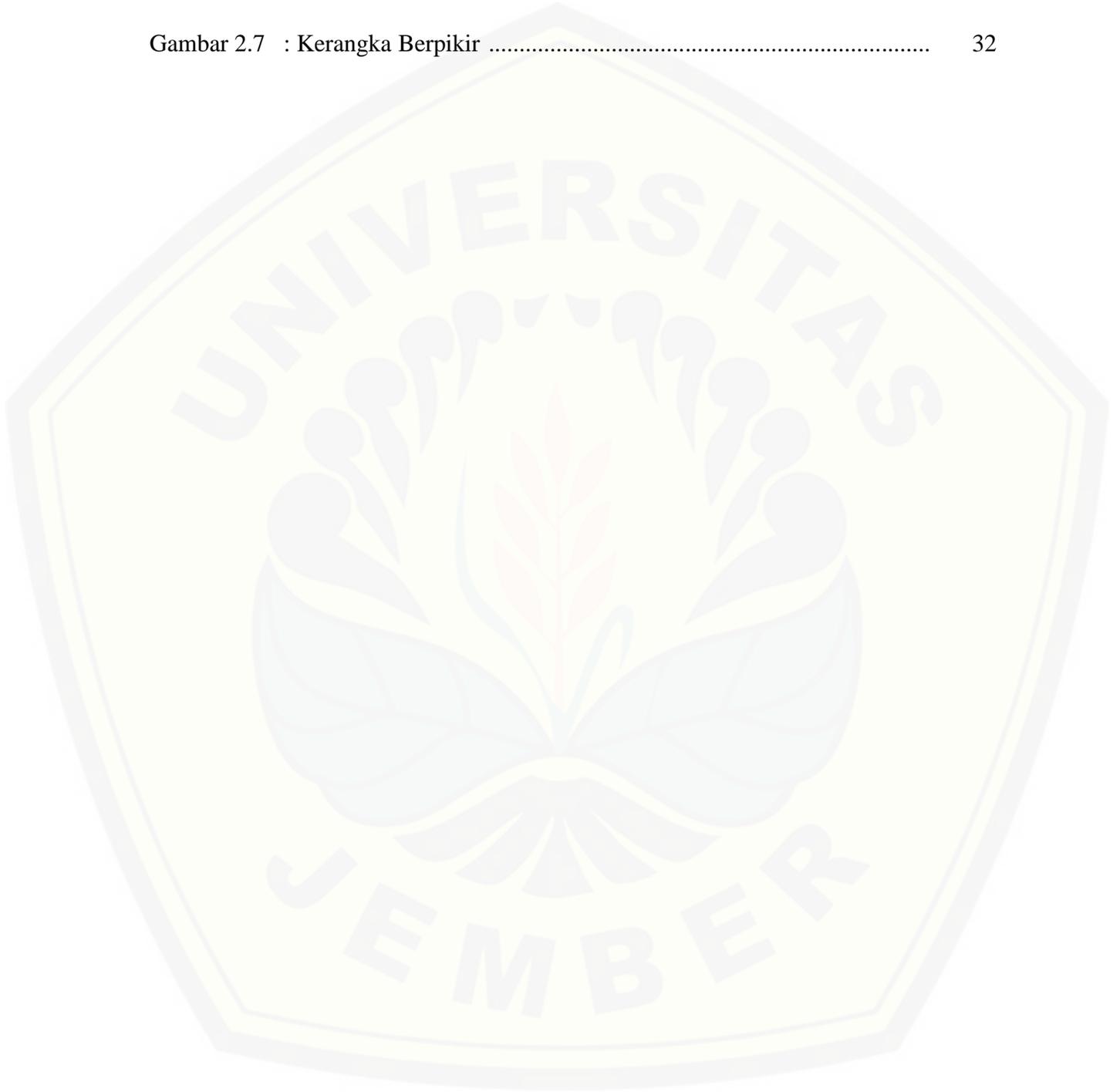
**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1	: Subjek Pedagang Nasi Lalapan di Sekitar Jalan Jawa Jember. ....	41
Tabel 4.2	: Tingkat Pendidikan Subjek .....	42
Tabel 4.3	: Daftar Modal Per Hari .....	43
Tabel 4.4	: Jumlah Kredit Yang di Ambil Subjek Pada Pelepas Uang .....	46



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.7 : Kerangka Berpikir ..... 32



**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Matrik Penelitian .....	61
B. Tuntunan Penelitian.....	62
C. Pedoman Wawancara .....	63
D. Transkrip Wawancara .....	64
E. Dokumentasi.....	76
F. Lembar Konsultasi.....	78
G. Surat Ijin Penelitian.....	80
H. Daftar Riwayat Hidup .....	81

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan sempitnya lapangan pekerjaan formal mengakibatkan bertambah besarnya angka pengangguran. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang kemudian bekerja atau berusaha pada sektor informal seperti menjadi pedagang kaki lima di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di Kota Jember. Sektor informal kini menjadi kebijakan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan nasional semenjak terjadinya krisis di Indonesia. Sektor informal diharapkan dapat berperan sebagai penyelamat dalam menghadapi masalah lapangan kerja bagi angkatan kerja yang tidak dapat terserap dalam sektor formal, karena kemampuan dari sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja dan dalam memberikan kontribusinya terhadap pendapatan nasional di daerah maupun kota. Dengan semakin kecilnya peluang kerja tersebut, membuat sektor informal tumbuh subur diantaranya menjadi pedagang kaki lima dengan memanfaatkan ruang-ruang kota yang ada seperti trotoar, dan beberapa ruang terbuka umum.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan Jawa Jember selama ini tak terelakkan perkembangannya dimana sudah berlangsung bertahun-tahun dari sejak berdirinya Universitas Jember yang dianggap berpotensi untuk mereka membuka usahanya di sekitar wilayah kampus tersebut. Usaha pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember tersebut terletak ditempat strategis yang merupakan salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat, dari pelajar SMP, SMA dan terutama mahasiswa.

Kenaikan harga bahan pokok yang terus mengalami fluktuasi tiap tahun sangat mempengaruhi hasil penjualan para pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember. Setiap tahunnya pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember banyak yang mengeluh karena naiknya harga bahan pokok. Kebanyakan dari pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember, modal usaha yang mereka gunakan adalah berasal dari modal sendiri, baik itu dari tabungan pribadi mereka maupun dari hasil keuntungan penjualan mereka. Dengan kecilnya modal usaha

tersebut, serta dengan adanya kenaikan harga bahan pokok maka pedagang kaki lima merasa sangat kesulitan untuk memenuhi modal usaha mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember menyatakan:

*“Harga bahan pokok dipasar sekarang mudah naik mas..., Dengan naiknya harga bahan pokok itu, membuat saya sebagai pedagang kaki lima marasa susah untuk memenuhi modal usaha sehari-hari mas..., apalagi harga bahan pokok saat menjelang bulan Ramadhan terus naik,,,,,,Hal itu tidak sesuai dengan keuntungan yang saya dapat, apabila hasil keuntungan itu, saya buat sebagai modal untuk dagangan saya lagi. yang ada saya rugi mas,,,,,, “. (ST.34<sup>th</sup>)*

Bahan pokok seperti beras, daging ayam, ikan, cabe dll merupakan bahan utama untuk mereka berdagang. Apabila bahan pokok tersebut mengalami kenaikan maka otomatis modal yang di buat untuk berjualan juga bertambah. Selain harga kebutuhan pokok tersebut para pedagang juga mengeluh karena naiknya harga gas LPG. Gas LPG merupakan kebutuhan pokok para pedagang karena gas tersebut adalah satu-satunya bahan untuk memasak makanan yang mereka jual.

Untuk berwirausaha terdapat dua modal yang harus dipenuhi yaitu modal non fisik yang berupa berani bermimpi, berani mencoba, berani untuk gagal dan berani untuk sukses, dan yang kedua adalah modal fisik yakni modal yang berupa uang. Kedua modal ini sangat saling melengkapi. Sedangkan, secara umum modal fisik bisa diambil dari lembaga keuangan baik Lembaga Keuangan Bank ataupun Lembaga Keuangan Bukan Bank. Tetapi ada juga modal yang bisa diambil dari Lembaga Kredit Formal seperti BRI, Bukopin, Danamon, dan Koperasi Kredit. ataupun Lembaga Kredit Informal seperti tukang kredit keliling, pelepas uang informal (rentenir) dan ijon (Wijaya dan Soetatwo, 1991:409-414).

Kebutuhan akan modal usaha untuk menjalankan atau mengembangkan usaha adalah salah satu faktor utama dalam suatu usaha. Begitu pula menjadi seorang pedagang, persaingan antar sesama pedagang membuat para pedagang lebih giat untuk mencari tambahan modal untuk memperbaiki usahanya. Sumber modal memang sangat penting bagi perkembangan suatu usaha, dan

memperlancar usaha yang telah dikelola. Modal yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember untuk berdagang adalah dari keuntungan jualan perharinya. Tapi keuntungan tersebut tergantung dari banyaknya konsumen yang datang. Terkadang dari hasil jualan tersebut hanya mendapatkan untung yang pas-pasan. Untuk mengatasi hal tersebut kebanyakan dari pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember, modal usaha yang mereka gunakan ada yang berasal dari pinjaman kredit formal maupun informal.

Kebutuhan yang sangat mendesak akan dana untuk modal usaha berdagang yang mengakibatkan para pedagang ini meminjam dana dari penyedia dana informal yaitu salah satunya pelepas uang (rentenir). Pada rentenir ini para pedagang kaki lima tidak perlu menggunakan jaminan untuk meminjam uang. Dana yang dipinjampun langsung bisa keluar hari itu juga dengan konsekuensi bunga yang tinggi. Pengambilan modal pada pelepas uang (rentenir) telah membudaya di pedagang kecil seperti pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember. Hal ini dikarenakan kondisi pedagang yang sangat membutuhkan dana cepat tanpa disertai persyaratan yang rumit seperti jaminan sertifikat atau Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB) dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pedagang kaki lima dalam pengambilan kredit pada pelepas uang untuk kebutuhan modalnya menyatakan:

*“Untuk memenuhi modal usaha untuk jualan sehari-hari,,,,,saya mengambil kredit pada pelepas uang mas,,,, hal tersebut sengaja saya lakukan karena saya butuh dana cepat mas,,,,,meskipun saya tahu kalau meminjam uang di pelepas uang bunganya tinggi. Tapi hal tersebut bagi saya tidak apa-apa mas,, karena prosesnya tidak serumit meminjam kredit di Bank dan juga tidak menggunakan jaminan. Semua itu saya lakukan demi memenuhi modal saya untuk berjualan dan untuk meningkatkan pendapatan saya, dan menafkahi keluarga saya syukur apabila nantinya usaha ini bisa berkembang lebih maju”. (LK 38<sup>th</sup>)*

Jumlah kredit yang diterima oleh para pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember rata-rata digunakan untuk pemenuhan modal usaha. Penghasilan yang didapat pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember tidak bisa

dipastikan besarnya, karena tergantung dari modal usaha yang dia miliki dan banyaknya konsumen yang datang untuk membeli. Dengan adanya kenaikan harga bahan pokok, maka para pedagang kaki lima di tuntut untuk menambah modal usahanya, jika mereka tetap ingin usaha mereka tetap berjalan. Maka dari itu, para pedagang kaki lima membutuhkan suatu penyedia dana yang cepat dan tanpa jaminan yang berbelit-belit untuk tambahan modal usaha mereka. Selain proses yang agak rumit bagi pedagang pengajuan kredit juga cukup lama, sedangkan pedagang dalam hal ini ingin segera dan secepatnya mendapatkan uang tersebut karena untuk modal berdagangnya. Dengan adanya tambahan modal usaha yang diperoleh pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember dari lembaga kredit informal, maka diharapkan para pedagang kaki lima ini dapat terus menjalankan usahanya lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pemanfaatan Kredit Pedagang Kaki Lima di Sekitar Jalan Jawa Jember”** (*Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Yang Mengambil Kredit Pada Lembaga Kredit Informal*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pemanfaatan Kredit Oleh Pedagang Kaki Lima di Sekitar Jalan Jawa Jember Yang Telah Mengambil Kredit Pada Lembaga Kredit Informal?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemanfaatan Kredit Oleh Pedagang Kaki Lima di Sekitar Jalan Jawa Jember Yang Telah Mengambil Kredit Pada Lembaga Kredit Informal.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Peneliti,  
Penelitian ini merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan khususnya mengenai penelitian ilmiah.
- 2) Bagi Perguruan Tinggi,  
Hasil dari penelitian ini akan menjadi tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa dan merupakan salah satu dari perwujudan TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat.
- 3) Bagi pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember,  
Penelitian ini dapat menjadi acuan inspiratif dan masukan untuk mengembangkan lagi usahanya
- 4) Bagi Peneliti Lain,  
Sebagai acuan untuk melakukan perbandingan penelitian sejenis, serta untuk referensi.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan landasan teori mengenai sektor informal, teori tentang pedagang kaki lima, sumber modal kredit, tujuan dan manfaat kredit bagi pedagang kaki lima, serta kerangka berfikir pada penelitian ini.

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Harri Jospa Silalahi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pemanfaatan Kredit bagi Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kabupaten Samosir”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pinjaman kredit yang dilakukan oleh pihak usaha mikro di Kabupaten Samosir dapat meningkatkan usaha mikro tersebut. Adapun manfaat pengambilan kredit tersebut meningkatkan ekonomi, sosial, dan psikologis.

Penelitian kedua dilakukan oleh Soleman Ali S. (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pemanfaatan Kredit Bank Danamon Bagi Usaha Kecil Pada Pedagang Pasar Bakti Kota Medan” penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kredit oleh sektor informal dari lembaga keuangan formal banyak yang digunakan untuk keperluan usahanya. Pemanfaatan kredit yang diperoleh para pedagang yaitu untuk pemenuhan modal usaha, peningkatan keuntungan usaha, adanya peningkatan pendapatan keluarga.

Persamaan penelitian oleh Harri Jospa Silalahi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pemanfaatan kredit, sedangkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soleman Ali S. yaitu sama-sama membahas tentang pemanfaatan kredit. Untuk perbedaannya adalah lokasi penelitian, subjek penelitian dan tujuan dari penelitian tersebut. Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Soleman Ali S pemanfaatan kredit di gunakan untuk pemenuhan modal usaha, peningkatan keuntungan usaha dan peningkatan pendapatan keluarga.

## 2.2 Sektor Informal

Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Timbulnya istilah sektor informal berawal dari prakarsa seorang ahli melalui studinya di Ghana, Afrika, yaitu Keith Hart (1971:56), dimana sektor informal sebagai bagian angkatan kerja dikota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Sedangkan studi yang dilakukan oleh *International Labour Organization* (ILO,1972) mengungkapkan bahwa sektor informal tidak sebatas pada pekerjaan dikawasan pinggiran kota besar, namun juga meliputi berbagai aktivitas ekonomi yang bersifat mudah untuk dimasuki, menggunakan sumber daya lokal sebagai faktor produksi utama usaha milik sendiri, skala operasi kecil, berorientasi pada penggunaan tenaga kerja dengan penggunaan teknologi yang bersifat adaptif, keterampilan dapat diperoleh diluar instansi pendidikan formal, tidak merasakan secara langsung dampak dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan pasarnya bersifat kompetitif

Menurut Breman (1991:139) bahwa sektor informal merupakan suatu istilah yang mencakup dalam istilah “usaha sendiri”, merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit di cacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan hukum. Mereka adalah kumpulan pedagang, pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil, serta golongan-golongan lain dengan pendapatan rendah dan tidak tetap, hidupnya serba susah dan semi kriminal dalam batas-batas perekonomian kota.

Hutajulu (1985:132) memberikan batasan tentang sektor informal, adalah suatu bidang kegiatan ekonomi yang untuk memasukinya tidak selalu memerlukan pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi, dan memerlukan surat-surat izin serta modal yang besar untuk memproduksi barang dan jasa. Sejalan dengan itu Sethurahman dalam Kurniadi dan Tangkilisan (1998:46) memberikan definisi teoritis mengenai keberadaan sektor informal yang terdiri dari unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri dan dalam usahanya itu sangat dihadapkan berbagai kendala seperti faktor modal baik fisik, maupun manusia (pengetahuan) dan faktor keterampilan.

Menurut Sethurahman istilah sektor informal biasa digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, tetapi bukan perusahaan kecil. Menurutnya sektor informal merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan ekonomi Negara sedang berkembang, Karena mereka yang masuk sektor ini bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan (Manning, 1985:38).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sektor informal adalah sektor usaha berskala kecil dimana untuk memasuki usahanya tidak selalu memerlukan pendidikan formal serta beroperasi atas dasar pemilikan sendiri oleh masyarakat berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa terutama bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah yang tinggal dikota-kota seperti bekerja sebagai pedagang kaki lima.

### **2.2.1 Karakteristik Sektor Informal**

Sektor informal merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi yang penting bagi pemerintah dalam hal mengentas pengangguran apabila sektor informal tersebut diperhatikan sebaik mungkin. Sektor informal itu sendiri memiliki ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha umumnya sederhana, tidak sangat tergantung kepada kerjasama banyak orang dan system pembagian kerja yang ketat. Dengan demikian dapat dilakukan oleh perorangan atau keluarga, atau usaha bersama antara beberapa orang kepercayaan tanpa perjanjian tertulis.
- b. Skala usaha relatif kecil, modal usaha, modal kerja dan omset penjualan umumnya kecil, serta dapat dilakukan secara bertahap.
- c. Usaha sektor informal umumnya tidak memiliki ijin usaha seperti halnya Firma atau Perusahaan Terbatas.
- d. Untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada bekerja di sektor formal.
- e. Tingkat penghasilan di sektor informal umumnya relatif rendah, walaupun tingkat keuntungan terkadang tinggi, akan tetapi karena omset penjualan relatif kecil, maka keuntungan absolute umumnya menjadi kecil.

- f. Keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil. Kebanyakan usaha sektor informal berfungsi sebagai produsen atau penyalur kecil yang langsung melayani konsumennya.
- g. Pekerjaan sektor informal tidak memiliki jaminan kesehatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan seperti dana pensiun dan tunjangan keselamatan kerja.
- h. Usaha sektor informal beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, penjual Koran, kedai kelontong, tukang cukur, tukang becak, warung nasi dan warung kopi (Todaro, 1998:64).

Kemudian menurut Hart (dalam Manning, Eds. 1991:76) mereka yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya miskin, kebanyakan dalam usia kerja utama (*prime age*), berpendidikan rendah, upah yang diterima di bawah upah minimum, modal usaha rendah, serta sektor ini memberikan kemungkinan untuk mobilitas vertikal. Menurut Breman (dalam Manning, Eds. 1991:142) sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: padat karya, tingkat produktivitas yang rendah, pelanggan yang sedikit dan biasanya miskin, tingkat pendidikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah, sebagian besar pekerja keluarga dan pemilik usaha oleh keluarga, gampangnya keluar masuk usaha, serta kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah.

Sektor informal dapat dilihat sebagai bentuk kegiatan perekonomian ataupun sebagai wadah penampung angkatan kerja, sehingga dapat berperan mengurangi pengangguran. Dari beberapa pendapat tentang karakteristik sektor informal tersebut sesuai dengan objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sektor informalnya adalah pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar jalan Jawa Jember.

### **2.3 Teori Pedagang Kaki Lima**

Menurut Nugroho (2007:19-53) sejarah kaki lima berasal dari kebijakan Stanford Raffles pada masa penjajahan yang membuka kesempatan bagi kaum pribumi untuk berusaha di emperan atau trotoar yang lebarnya lima kaki. Dalam perjalanannya, warung kaki lima di tanah air memang banyak yang berawal dari

emperan atau trotoar, tak sedikit pula yang memulai dengan gerobak dorong beroda dua dengan satu penopang kayu ditambah dengan dua kaki orang yang mendorongnya.

Hernando De Soto (1991:72) memberikan istilah dan pengertiannya tentang pedagang kaki lima dengan istilah perdagangan informal. Pada dasarnya, perdagangan informal merupakan perdagangan yang dilakukan secara besar-besaran diluar hukum dan bahkan melanggar peraturan pemerintah yang bermaksud untuk mengaturnya. Perdagangan informal biasanya diselenggarakan di jalan umum yang lebih dikenal dengan perdagangan jalanan dan di pasar-pasar yang dibangun oleh pedagang jalanan agar dapat dipindah dari jalan umum.

Sedangkan menurut Tohar (2000:2) memberikan devinisi pedagang kaki lima sama dengan usaha kecil informal yaitu kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (1997:292-293) menyebutkan bahwasanya pedagang kaki lima dicirikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal.
- b. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha.
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- d. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
- e. Unit usaha berganti-ganti dari satu sub-sektor ke sub-sektor lain.
- f. Teknologi yang digunakan masih tradisional.
- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil.
- h. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- i. Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok one man enterprise, dan kalau ada pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri.
- j. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari lembaga keuangan tidak resmi.

- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah atau menengah

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pedagang kaki lima adalah orang yang melakukan usaha transaksi jual beli yang berskala kecil dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang relatif sederhana, baik yang bersifat gerobak dorong ataupun bongkar pasang. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pedagang yang berjualan di sekitar jalan Jawa Jember memang bervariasi tapi rata-rata berjualan sebagai pedagang nasi lalapan, sumber dana modal usaha pertama berdiri berasal dari tabungan sendiri, dengan pekerjanya adalah anggota keluarga sendiri dan teknologi yang digunakan masih tradisional.

Usaha yang dimiliki tidak memiliki izin usaha secara resmi tetapi mereka harus melapor kepada pengelola daerah Jalan Jawa Jember jika ingin membuka usaha dengan syarat harus sanggup membayar uang keamanan tiap minggunya. Kegiatan usahanya tidak terorganisir karena mayoritas berdiri sendiri-sendiri, tidak ada aturan yang mengikat, serta keterkaitan dengan usaha lain cukup kecil. Pendapatan yang diperoleh pedagang relatif kecil dikarenakan skala usaha yang relatif kecil juga. Pelanggan yang sering datang ke pedagang kaki lima yang menjual nasi lalapan di Jalan Jawa Jember tersebut mayoritas adalah berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

### **2.3.1 Penataan Ruang Pedagang Kaki Lima**

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:76) pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya. Lokasi PKL sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya. Untuk dapat mengenali penataan ruang kegiatan PKL, maka harus mengenal aktivitas PKL melalui pola penyebaran, pemanfaatan ruang berdasarkan waktu berdagang dan jenis dagangan serta sarana berdagang.

Komponen penataan ruang sektor informal, antara lain meliputi :

1. Lokasi

Berdasarkan hasil studi oleh Ir. Goenadi Malang Joedo (1997: 6-3), penentuan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari.
- b. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar
- c. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit
- d. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

Mc.Gee dan Yeung (1977:108) menyatakan bahwa PKL beraglomerasi pada simpul-simpul pada jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar yang dekat dengan pasar publik, terminal, daerah komersial.

2. Waktu berdagang

Menurut McGee dan Yeung (1977:76) dari penelitian di kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal. Dimana perilaku kegiatan keduanya cenderung sejalan, walaupun pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

Lokasi pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember memang sangat setrategis, karena terletak diantara tempat-tempat formal yaitu kampus Universitas Jember dan padatnya penduduk di desa tersebut. Waktu berdagang pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember memang tidak terjadwal, tapi rata-rata mulai pukul 08.00 sampai 15.00, setelah itu bergantian dengan pedagang lain yang di

mulai rata-rata pukul 16.00 sampai dagangannya habis baru pedagang tersebut pulang. Ada yang sampai malam dan ada yang sampai pagi baru pulang.

### 2.3.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Karakteristik aktivitas usaha pedagang kaki lima dapat ditinjau baik dari sarana fisik, pola penyebaran dan pola pelayanan dalam ruang perkotaan. Berikut ini akan dijabarkan mengenai karakteristik aktivitas usaha para pedagang kaki lima yang dilihat dari ke tiga aspek tersebut :

#### a. Sarana Fisik Berdagang

Sarana fisik berdagang yang digunakan oleh sektor informal disesuaikan dengan jenis dagangan yang mereka miliki. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pedagang dalam berjualan. Menurut McGee dan Yeung (1997: 82-83) bahwa di kota-kota Asia Tenggara mempunyai bentuk dan sarana fisik dagangan usaha sektor informal/PKL umumnya sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah-pindah atau mudah dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis sarana dagangan yang digunakan sesuai dengan jenis dagangan yang diajakan. Sarana fisik ini terbagi lagi menjadi jenis barang dagangan dan jenis sarana usaha. Secara detail mengenai jenis dagangan dan sarana usaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Jenis Dagangan

Jenis dagangan yang dimiliki oleh sektor informal sangat variatif. Menurut McGee dan Yeung (1997: 81-82), jenis dagangan sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana PKL tersebut beraktivitas. Sebagai contoh di kawasan perdagangan, maka jenis dagangannya beraneka ragam seperti makanan atau minuman, kelontong, pakaian dan lain-lain. Adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL secara umum menurut McGee dan Yeung dapat dibagi menjadi:

- Bahan mentah makanan dan makanan setengah jadi (*Unprocessed and semiprocessed foods*). Termasuk pada jenis dagangan ini adalah bahan mentah makanan seperti daging, buah dan sayuran. Selain itu juga dapat berupa barang-barang setengah jadi seperti beras.

- Makanan siap saji (*Prepared food*). Termasuk dalam jenis dagangan ini berupa makanan atau minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Penyebaran fisik PKL ini biasanya cenderung mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka.
- Non makanan (*Non foods*). Termasuk jenis barang dagangan yang tidak berupa makanan contohnya adalah mulai dari tekstil sampai dengan obat-obatan.
- Jasa pelayanan (*Services*). Jasa pelayanan yang diperdagangkan adalah jasa perorangan, seperti tukang membuat kunci, tukang membuat pigura, reparasi jam dan lain-lain. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan dan pola pengelompokkannya membaaur dengan jenis lainnya.

Jenis dagangan yang dimiliki pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember adalah makanan siap saji (*Prepared food*). Pedagang yang berjualan di sekitar Jalan Jawa Jember ini menjual makanan seperti nasi lalapan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang.

## 2) Sarana Usaha

Menurut Waworoentoe (dalam Widjajanti, 2000: 39-40), sarana fisik pedagang PKL dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Kios  
Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.
- Warung semi permanen  
Terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku bangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk sarana ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.
- Gerobak/Kereta dorong  
Bentuk sarana berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap sebagai pelindungan untuk barang dagangan dari pengaruh panas,

debu, hujan dan sebagainya serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan, minuman serta rokok.

- Jongkok/Meja

Bentuk sarana berdagang seperti ini dapat beratap atau tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.

- Gelaran/Alas

Pedagang menjajakan barang dagangannya diatas kain, tikar dan lainnya untuk menjajakan barang dagangannya. Bentuk sarana ini dikategorikan PKL yang semi menetap dan umumnya sering dijumpai pada jenis barang kelontong.

- Pikulan/Keranjang

Sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (*mobile hawkers*) atau semi menetap dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat.

## **b. Pola Penyebaran Kegiatan PKL**

Pola penyebaran

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:76) pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas.

- Aglomerasi, aktivitas PKL selalu akan memanfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan biasanya pusat-pusat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik lokasi sektor informal untuk menarik konsumennya. Adapun cara PKL menarik konsumen dengan cara berjualan berkelompok (aglomerasi). Para PKL cenderung melakukan kerjasama dengan pedagang PKL lainnya yang sama jenis dagangannya atau saling mendukung seperti penjual makanan dan minuman. Pengelompokan PKL juga merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen, karena mereka dapat bebas memilih barang atau jasa yang diminati konsumen.

- Aksesibilitas, para PKL lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki.

Pola penyebaran aktivitas PKL menurut McGee dan Yeung (1977: 36) adalah sebagai berikut:

1) Pola penyebaran memanjang (*linier concentration*)

Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Aktivitas jasa sektor informal (PKL) dengan pola penyebaran memanjang terjadi di sepanjang atau pinggir jalan utama atau pada jalan-jalan penghubungnya. Alasan para penjaja memilih lokasi tersebut adalah karena aksesibilitas yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk mendatangkan konsumen.

2) Pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*)

Pola penyebaran ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka, taman, lapangan dan sebagainya. Pola ini dipengaruhi oleh pertimbangan faktor aglomerasi yaitu keinginan penjaja untuk melakukan pemusatan atau pengelompokan penjaja sejenis dengan sifat dan komodita sama untuk lebih menarik minat pembeli.

### c. Pola Pelayanan Kegiatan

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:82-83) sifat pelayanan PKL digolongkan menjadi:

- Unit PKL tidak menetap,  
Unit ini ditunjukkan oleh sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa, atau dengan kata lain ciri utama dari unit ini adalah PKL yang berjualan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya bentuk sarana fisik perdagangan berupa kereta dorong, pikulan / keranjang.
- Unit PKL setengah menetap  
Ciri utama unit ini adalah PKL yang pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi kemudian bergerak setelah waktu berjualan selesai (pada sore hari atau malam hari). Sarana fisik berdagang berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap.
- Unit PKL menetap

Ciri utama unit ini adalah PKL yang berjualan menetap pada suatu tempat tertentu dengan sarana fisik berdagang berupa kios atau jongko/roda/ kereta beratap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa sarana usaha yang dimiliki oleh pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember ini berupa warung semi permanen yang menggunakan gerobak atau kereta dorong. Mereka digolongkan menjadi pedagang yang semi permanen dan kereta dorong karena mereka saat akan berjualan mereka membawa/mendorong gerobak mereka kelokasinya dan memasang atap dari terpal dan menggelar karpet lesehan beserta menata meja-meja kecil. Apabila sudah selesai berdagangnya maka sarana untuk berdagang seperti atap terpal dll tersebut dibawa pulang. Pedagang menyajikan produk menggunakan gerobak sehingga konsumen bisa melihat dan memilih langsung menu yang mereka inginkan. Dengan pola penyebaran memanjang para pedagang berjualan disekitar Jalan Jawa Jember yang terkonsentrasi di trotoar sepanjang jalan Jawa .

#### **2.4. Sumber Modal dari Kredit**

Dalam berwirausaha, dua modal yang harus dipenuhi yaitu modal fisik yang menurut Chandra dalam Royan (2004:24) berupa berani bermimpi, berani mencoba, berani untuk gagal, dan berani untuk sukses. Sedangkan modal fisik adalah modal yang berupa uang. Dua modal ini adalah modal yang saling melengkapi, modal non fisik adalah modal yang hanya dapat digali dari diri pebisnis, sebaliknya modal fisik adalah modal yang dapat digali dari berbagai sumber selain modal non fisik, modal finansial sangat penting, hanya banyak sekali kendala yang disebabkan oleh kekurangtahuan pengusaha pemula untuk memperoleh informasi dari mana saja modal diperoleh dengan cara mudah dan bunga yang ringan.

Menurut Royan (2004:25) Sumber dana bisa berasal dari:

1. Modal dana sendiri yang meliputi tabungan pribadi, warisan, uang pesangon, dan sebagainya.
2. Modal dari kerja sama (kongsi)

3. Modal dana pinjaman yang meliputi pinjaman dari bank, rentenir, koperasi simpan pinjam, pinjaman dari perusahaan, dan pegadaian.

Ketika pedagang kaki lima ini pertama kali berusaha, modal usahanya bukan dari kredit baik dari lembaga keuangan formal maupun informal melainkan berasal dari modal sendiri yakni dari uang tabungan pribadi/warisan keluarga. Mengapa mereka tidak mengambil kredit untuk memulai usaha, hal ini karena ketidakmampuan mereka untuk memenuhi persyaratan bank dan juga memang kebutuhan dana mereka lumayan besar. Sehingga kebanyakan modal awal berusaha jika tidak dari uang pribadi, maka dari warisan keluarga mereka. Kebanyakan usaha ini dikelola dengan anggota keluarga sendiri yakni tidak menggunakan tenaga kerja orang lain. Hal ini dikarenakan akan mengurangi pendapatan yang diperoleh nantinya.

Untuk memenuhi modal usahanya pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember dalam meminjam kredit sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan usahanya. Rata-rata dana yang dibutuhkan untuk berjualan tiap harinya adalah sebesar Rp.100.000,00 sampai Rp.500.000,00/ harinya. Besarnya modal usaha tiap harinya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan modal awal yang bisa mencapai lebih dari Rp 2.000.000,00. Hal ini dikarenakan adanya biaya peralatan dan lain sebagainya. Dalam bahasa sehari-hari kata kredit sering diartikan memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan di kemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian antara kreditur dan debitur.

## 2.5 Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credere* yang berarti kepercayaan (*trust*). Dasar dari kredit adalah kepercayaan, sedangkan pengertian dari kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dengan prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang, maupun jasa (Suyatno dkk, 2003:12).

Demikian pula menurut Rivai dan Veithzal (2007:4) kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditur atau pemberi

pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak. Sedangkan menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dari berbagai definisi tersebut maka kredit dapat diartikan bahwa kredit adalah pemberian uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan antara pihak bank dan pihak peminjam dengan suatu janji bahwa pembayarannya akan dilunasi oleh pihak peminjam sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati beserta besarnya bunga yang telah ditetapkan. Kredit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kredit yang berupa uang pinjaman yang dilakukan oleh pedagang kaki lima kepada lembaga kredit informal yaitu pelepas uang.

### **2.5.1 Unsur-Unsur Kredit**

Perjanjian kredit antar pihak tidak hanya kepercayaan saja yang diperlukan, seperti yang dijelaskan sebelumnya, tetapi terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi pemberian kredit tersebut, Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2004:77):

a. Kepercayaan

Suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa mendatang.

b. Kesepakatan

Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsure kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit.

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

c. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.

d. Resiko

Faktor resiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu resiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya usibah seperti bencana alam.

e. Balas jasa

Akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi dan komisi serta biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan utama bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

### 2.5.2 Jenis-Jenis Kredit

Pembagian jenis-jenis kredit tidak didasarkan dari pengertian yang terkandung dalam arti kredit, tetapi lebih ditekankan kepada faktor-faktor dan unsur-unsur serta kegunaan yang terdapat dalam pengertian kredit. Menurut Malayu Hasibuan (2006:89) bahwa jenis- jenis kredit yang ada dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Dilihat dari segi kegunaan

- a) Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

- b) Kredit modal kerja, digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, misalnya untuk membeli bahan baku atau membayar gaji karyawan.
- 2) Dilihat dari segi tujuan kredit
- a) Kredit produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha produksi atau investasi untuk menghasilkan barang dan jasa.
  - b) Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk konsumsi secara pribadi misalnya kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi.
  - c) Kredit perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualannya.
- 3) Dilihat dari Segi Jangka Waktu
- a) Kredit dan jaminan  
Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang di keluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.
  - b) Kredit tanpa jaminan.  
Yaitu kredit yang diberikan tanpa barang jaminan tertentu atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

#### **2.5.4 Lembaga-Lembaga Kredit**

Pengertian lembaga keuangan menurut undang-undang nomor 14 tahun 1967 disebutkan: “Lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya dibidang keuangan menarik dan menyalurkan dalam masyarakat”.

Secara umum, lembaga keuangan dibagi menjadi 2:

- 1) Lembaga Keuangan Bank, misalnya; Bank Umum, Bank koperasi, Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

2) Lembaga Keuangan Bukan Bank. Seperti: Dana Pensiun, leasing dan Asuransi.

Sementara itu ada pula penggolongan lembaga-lembaga kredit (Wijaya dan Soetatwo, 1991:409-414) yaitu:

1. Lembaga Kredit Formal, seperti BRI, Bukopin, Danamon dan koperasi kredit. Lembaga kredit formal utama yang disponsori oleh pemerintah adalah BRI yang mempunyai jaringan cukup luas

2. Lembaga kredit Informal, seperti:

a) Mindring

Mindring adalah pengusaha perorangan yang memberi kredit konsumsi berupa alat-alat kebutuhan rumah tangga dengan cara bayar cicilan. Modal mindring biasanya dari tauke-tauke cina dan sebagian dari modal mereka sendiri. Tidak ada ketentuan minimal atau maksimal jumlah pinjaman, dan kredit diberikan tanpa jaminan prosedur pemberian pinjaman modal dimana biasanya tukang kredit mendatangi rumah-rumah untuk menawarkan barang (Wijaya dan Soetatwo, 1991:413)

b) Pelepas uang

Pelepas uang informal adalah usaha perorangan yang memberi kredit berupa uang tunai, mereka sering disebut rentenir. Pelepas uang memberikan kredit untuk usaha pertanian, perdagangan dan keperluan konsumsi. Pemberian kredit oleh para pelepas uang tidak dipungut biaya permintaan kredit. Jangka waktu kredit berkisar antara 10-15 hari dengan pembayaran kembali secara sekaligus atau angsuran. Tingkat suku bunga sebesar antara 20 sampai 50 persen dan biaya dibelakang. Ketentuan maksimum dan minimum kredit cukup bervariasi dan berubah-ubah. Barang-barang bergerak dan tidak bergerak bisa dijadikan jaminan, namun ada juga yang memberi kredit tanpa jaminan. Bila debitur terlambat membayar atau mengangsur pinjaman ia diperingati terlebih dahulu dan bila ternyata tak bisa membayar kembali pinjaman maka barang jaminan menjadi milik pelepas uang. Prosedur permintaan kredit adalah mudah, calon peminjam cukup mendatangi pelepas uang dengan membawa barang

jaminan kalau sudah cocok maka pinjaman segera diberikan. Seringkali pemberian kredit oleh pelepas uang diberikan melalui perantara kredit.

c) Ijon

Transaksi ijon biasanya ada didaerah pedesaan. Transaksi ijon tidak seragam, namun cukup bervariasi. Ijon adalah bentuk kredit uang yang dibayarkan dengan hasil panen. Ijon juga dapat diartikan penggadaian tanaman yang masih hijau artinya belum masak untuk dipetik, dipanen, dan dituai. Pengijon tidak berfungsi sebagai pemberi kredit tetapi juga sebagai pedagang yang harus menjual atau memasarkan barang hasil pengembalian kredit serta menanggung resiko produksi yaitu resiko tanaman dilapangan sampai masak dan bisa dipanen (Wijaya dan Soetatwo, 1991:416).

Kredit informal adalah kesanggupan untuk meminjam uang atau kesanggupan akan mengadakan transaksi dagang atau memperoleh barang dan jasa, dengan perjanjian akan membayarnya kelak pada suatu sumber dana tidak resmi dalam arti tidak ada peraturan yang mensahkan (Sawitri, 1995). Sumber kredit informal antara lain, sumber dana perorangan, keluarga, teman, pelepas uang, arisan, dan sumber-sumber lain yang sejenis.

Pada umumnya kredit informal mempunyai ciri-ciri: bersifat fleksibel, tanpa prosedur yang berbelit, saling mengenal, pinjaman tidak diawasi dengan ketat. Persyaratan yang diajukan untuk mengambil kredit di lembaga keuangan non formal yang ditawarkan kepada pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember ini sangatlah mudah, karena pihak debitur cukup dengan menunjukkan identitas diri seperti KTP/SIM mereka sudah bisa mendapatkan dana yang diinginkan. Debitur yang bisa mengajukan kredit adalah yang mempunyai usaha contohnya seperti pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember tersebut.

Pelaku lembaga keuangan informal disini juga mempunyai suatu analisis dalam menyalurkan fasilitas kreditnya. Mereka bisa menyalurkan dana sebesar Rp.2.000.000,00 pada pedagang dengan usaha yang cukup besar, sedangkan bagi pedagang dengan usaha yang relatif kecil, mereka biasanya memberikan kredit

dengan batasan nominal paling banyak Rp 1.000.000,00. Pembagian jumlah kredit yang diberikan ini ditujukan agar nantinya uang yang dikreditkan diharapkan bisa kembali tanpa adanya kredit macet. Satu hal yang memberatkan jika kita menggunakan fasilitas kredit pada lembaga keuangan informal ini adalah bunganya. Bunga yang dibebankan kepada debiturnya yakni sekitar 5%-20% dari jumlah uang yang diambil. Bunga tersebut sangat tinggi dalam perputarannya, tapi bagi pedagang kaki lima hal tersebut tidak dirasa karena mereka membutuhkan dana yang langsung tidak berbelit-belit untuk proses produksinya.

## **2.6 Tujuan Pemanfaatan Kredit Oleh Pedagang Kaki Lima**

Tujuan pengambilan kredit bagi sektor informal menurut Kementerian Koperasi dan UKM dalam modul UMKM tahun 2005 adalah membantu usaha nasabah yang memerlukan dana untuk modal usaha. Dengan dana tersebut maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya. Kredit mempunyai fungsi bagi dunia usaha termasuk juga usaha kecil yaitu sebagai sumber permodalan untuk menjaga kelangsungan atau meningkatkan usahanya. Manfaat kredit bagi kreditur yaitu memberi keuntungan usaha dengan adanya tambahan modal dan berkembangnya usaha. Sedangkan manfaat bagi lembaga keuangan yaitu memberi keuntungan dari selisih bunga pemberian kredit atau jasa lainnya.

Selanjutnya menurut Tjoekam (1999:3) tujuan kredit bagi debitur antara lain:

- Kredit berfungsi sebagai sarana untuk membuat kegiatan usaha semakin lancar dan kinerja (*performance*) usaha semakin baik daripada sebelumnya.
- Kredit meningkatkan minat berusaha dan keuntungan sebagai jaminan kelanjutan kehidupan perusahaan.
- Kredit memperluas kesempatan berusaha dan bekerja dalam perusahaan.

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Menurut Kasmir (2008:100) Adapun peranan kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut:

1. Kredit pada hakikatnya dapat meningkatkan daya guna uang
  - a. Para pemilik uang/modal dapat secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan, untuk meningkatkan produksi atau untuk meningkatkan usahanya.
  - b. Para pemilik uang/modal dapat menyimpan uangnya pada lembaga-lembaga keuangan. Uang tersebut diberikan sebagai pinjaman kepada perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan usahanya.
2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
3. Kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran barang.
4. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi
5. Kredit dapat meningkatkan kegairahan usaha
6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan.
7. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional.

Kredit bagi sektor informal sangat besar manfaatnya dalam mencapai tujuan usaha yang dimiliki. Pemanfaatan kredit tersebut menurut Suhardjono (2003:15) pada umumnya antara lain:

- a. Produksi
  - Pembelian bahan baku secara tunai berhubung adanya fasilitas potongan barang/diskon dari pemasok apabila dibayar secara tunai.
  - Meningkatkan kapasitas produksi.
  - Substitusi/ penggantian hutang/ take over kredit dari pihak lain.
  - Menumpuk persediaan bahan baku atau barang dagangan yang bersifat musiman.
  - Menutup kenaikan biaya produksi dan operasional.
  - Membuat bahan baku sendiri yang semula di impor /dipasok oleh perusahaan lain.dan sebagainya.
- b. Investasi
  - Pembelian aktiva tetap (seperti bangunan, tanah dll)

c. Lain-lain

- Pemanfaatan kredit tidak dipergunakan untuk kegiatan produksi maupun investasi.

Selanjutnya pemanfaatan kredit bagi kreditur menurut Hasibuan (2001:88) adalah sebagai berikut:

- Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
- Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat.
- Memperlancar arus barang dan jasa.
- Meningkatkan hubungan internasional.
- Meningkatkan produktivitas dana yang ada.
- Meningkatkan daya guna (*utility*) barang.
- Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat.
- Memperbesar modal perusahaan.
- Meningkatkan income per capita masyarakat
- Substitusi/ penggantian hutang
- Mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

Pentingnya modal usaha untuk pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember adalah digunakan untuk mengelola dan membiayai usaha dagangannya setiap hari. Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan usaha berdagang. Di mana di dalamnya terdapat ongkos untuk pembelian sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi atau menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh laba

yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember.

### 2.6.1 Pemanfaatan kredit sebagai kepentingan produksi

Menurut Sofyan Assauri (1980:7) produksi didefinisikan sebagai segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan *skill* (*organization, managerial, dan skills*).

Menurut Ace Partadireja (1985:21) produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda, atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran. Sedangkan menurut Baroto (2002:13) produksi adalah suatu proses pengubahan bahan baku menjadi produk jadi, dimana dalam pembuatan ini melibatkan tenaga kerja, bahan baku, mesin, energi, informasi, modal, dan tindakan manajemen.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas produksi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan menghasilkan barang atau jasa, tetapi juga kegiatan yang sifatnya menambah nilai atau kegunaan barang yang sudah ada menjadi lebih tinggi nilainya. Tujuan dari produksi itu sendiri adalah untuk menghasilkan/menciptakan suatu barang, menambah serta meningkatkan nilai guna barang yang sudah ada, memperoleh tambahan penghasilan serta untuk memenuhi semua kebutuhan manusia. Kegiatan produksi pedagang kaki lima di jalan Jawa Jember adalah mengolah bahan makanan seperti daging ayam, tempe, tahu untuk di olah menjadi makanan yang di jual kepada khalayak konsumen.

Tujuan kepentingan produksi yakni untuk memenuhi dan memperbesar modal usaha untuk berdagang, sarana untuk membuat kegiatan usaha semakin lancar dan kinerja (*performance*) usaha semakin baik daripada sebelumnya, meningkatkan minat berusaha dan keuntungan sebagai jaminan kelanjutan kehidupan usaha, memperluas kesempatan berusaha dan bekerja serta mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

### 2.6.2 Pemanfaatan kredit sebagai kepentingan konsumsi

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "Consumption". Konsumsi artinya pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan (Eachern, 2001:490).

Menurut T Gilarso (2003:89), konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Kata konsumsi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya.

Mankiw (2006:11), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi adalah perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga yang berupa barang-barang dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Perbelanjaan masyarakat yang berupa makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan ke dalam perbelanjaan atau pengeluaran konsumsi. Barang-barang yang diproduksi khusus untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember memanfaatkan kredit untuk kepentingan konsumsi yakni mencukupi kebutuhan konsumsi pribadi seperti pembayaran uang sekolah anak, biaya sewa rumah, biaya renovasi rumah serta untuk membayar hutang.

### 2.6.3 Pemanfaatan kredit sebagai kepentingan investasi

Abdul Halim (2005:4) mendefinisikan investasi dibedakan menjadi dua, yaitu: investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) dan investasi pada aset-

aset riil (*real assets*). Investasi sektor real adalah jenis investasi dengan pengadaan asset-asset contohnya seperti tanah, bangunan, mesin dan sebagainya. Investasi sektor finansial adalah jenis investasi yang penanaman modalnya berupa instrumen-instrumen keuangan di pasar modal maupun pasar uang. Instrument-instrument itu seperti saham, obligasi, valas dan sebagainya.

Menurut Martono dan D. Agus Marjito (2002:138) menyatakan bahwa: Dilihat dari jangka waktunya, investasi dibedakan menjadi 3 macam yaitu investasi jangka pendek, investasi jangka menengah dan investasi jangka panjang. Sedangkan dilihat dari jenis aktivasinya, investasi dibedakan kedalam 2 jenis yaitu investasi pada aktiva riil dan investasi dalam aktiva non-riil. Investasi dalam aktiva riil misalnya investasi dalam tanah, gedung, mesin dan peralatan-peralatan. Sedangkan investasi dalam aktiva non-riil misalnya investasi kedalam surat-surat berharga.

Menurut Bambang Susilo (2009:2) investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada asset nyata (*real asset*) dan investasi pada aset finansial (*financial asset*). Investasi pada asset nyata contohnya seperti pembelian emas, tanah, real estate atau mendirikan perusahaan. Pada jenis investasi ini investor benar-benar melakukan investasi secara langsung mengeluarkan sejumlah dana untuk membeli asset nyata. Sedangkan investasi pada asset finansial adalah dengan membeli instrumen keuangan, misalnya saham, obligasi, waran, right issue. Instrument ini bukan berupa asset nyata melainkan hanya berupa kertas klaim (bukti) terhadap penerbitnya.

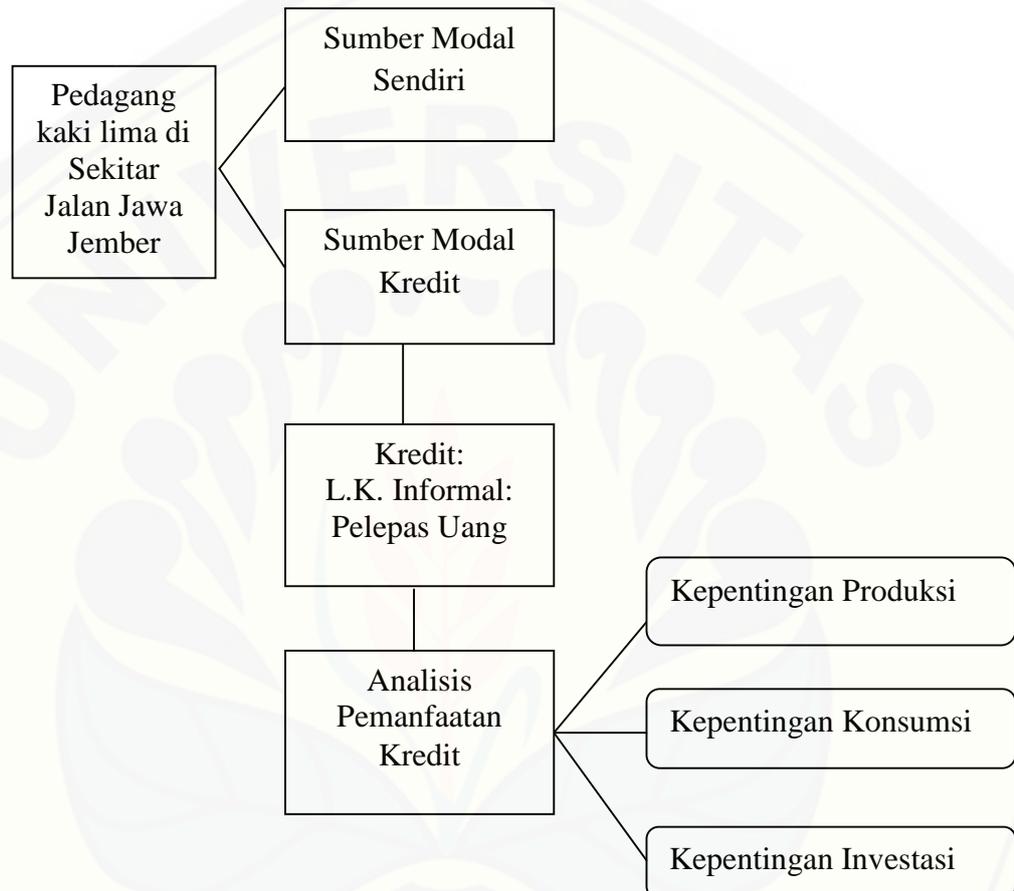
Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi ada dua yaitu investasi pada asset nyata dan investasi pada asset finansial. Investasi pembelian asset nyata yang dilakukan oleh pedagang kaki lima seperti pembelian emas, tanah, dan kredit sepeda motor. Sedangkan investasi pembelian asset finansial seperti membeli saham dan obligasi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember mengambil kredit di lembaga informal untuk memenuhi modal usahanya. Modal usaha dari kredit tersebut dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember menjadi 3 bagian yakni

untuk kepentingan produksi, konsumsi, dan investasi. Pertama, untuk kepentingan produksi yakni untuk memenuhi dan memperbesar modal usaha untuk berdagang, sarana untuk membuat kegiatan usaha semakin lancar dan kinerja (*performance*) usaha semakin baik daripada sebelumnya, meningkatkan minat berusaha dan keuntungan sebagai jaminan kelanjutan kehidupan usaha, memperluas kesempatan berusaha dan bekerja serta mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis. Kedua, untuk kepentingan konsumsi yakni mencukupi kebutuhan konsumsi pribadi seperti pembayaran uang sekolah anak, biaya sewa rumah, biaya pembenahan rumah serta untuk membayar hutang. Ketiga, untuk keperluan investasi yakni untuk menabung, membeli perhiasan, membeli sepeda motor.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil penelitian dan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.7 Kerangka Berpikir Penelitian

## BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, definisi operasional konsep, jenis data dan sumber data, teknik dan alat perolehan data, serta analisis data.

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk mengenal dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa ataupun kata-kata setelah itu mengumpulkan data, kemudian diolah menjadi informasi dari perilaku yang diamati tentang pemanfaatan kredit pedagang nasi lalapan di sekitar Jalan Jawa Jember.

### 3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ditentukan dengan metode *purposive area* yaitu pemilihan daerah penelitian dengan sengaja oleh peneliti yang secara khusus dikaitkan dengan tujuan penelitian. Adapun tempat penelitian ditetapkan di sekitar Jalan Jawa Jember dengan pertimbangan:

- a. Belum adanya penelitian sejenis yang dilakukan di sekitar Jalan Jawa Jember.
- b. Pedagang kaki lima yang berjualan di Jalan Jawa Jember adalah pedagang nasi lalapan yang melakukan kredit di lembaga kredit informal yaitu pelepas uang.

### 3.3 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu subjek penelitian dipilih dan ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan mampu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan yang menjadi kriteria dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini yaitu pedagang kaki lima berjumlah 110 pedagang di sekitar Jalan Jawa Jember. Informan utama dalam penelitian ini adalah 3 pedagang kaki lima yang berjualan nasi lalapan yang menggunakan fasilitas kredit di pelepas uang. Pedagang ini dipilih karena sudah sesuai dengan kriteria bahwa usaha yang dikelolanya sudah berjalan lebih dari 5 tahun, omzet penjualan di atas Rp 400.000,00/hari, dan mengambil kredit pada pelepas uang. Para pedagang tersebut adalah Ibu ST, ibu LK, dan Ibu MN, informan pendukung dalam penelitian ini adalah para suami yang ikut berjualan dan pihak penyalur kredit.

### **3.4 Definisi Operasional Konsep**

#### **a. Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang di sekitar Jalan Jawa Jember khususnya pada pedagang nasi lalapan yang mengambil kredit di lembaga kredit informal dan menjual dagangannya dengan menggunakan gerobak, kios atau tenda non permanen di sekitar Jalan Jawa Jember sehingga mudah dijangkau oleh konsumen.

#### **b. Kredit**

Kredit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Jumlah kredit maksimal yang diperoleh pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember dari lembaga kredit informal yaitu pelepas uang dengan besarnya kredit berkisar antara Rp.100.000,00 – Rp.2.000.000,00.

#### **c. Pemanfaatan Kredit**

Pemanfaatan kredit yang dimaksud disini adalah penggunaan kredit yang diperoleh pedagang kaki lima tersebut. Kredit ini dimanfaatkan yang pertama untuk kepentingan produksi, kepentingan konsumsi, dan kepentingan investasi.

### **3.5 Jenis Data dan Sumber Data**

#### **3.5.1 Jenis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif, yang umumnya tidak dapat diukur dengan satuan ukuran tertentu dan menunjukkan kualitas objek penelitian. Jenis data kualitatif terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa informasi langsung tentang pemanfaatan kredit oleh pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember. Data primer ini nantinya menjadi data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data berupa catatan pribadi, maupun arsip-arsip baik tertulis maupun berupa gambar yang dianggap relevan. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember tersebut.

### 3.5.2 Sumber Data

Sumber Data ini dalam penelitian ini di dapat dari:

- a. Informan utama (Subjek Penelitian): Pedagang nasi lalapan disekitar Jalan Jawa Jember yang berjumlah 3 pedagang.
- b. Informan Pendukung: Pihak penyalur kredit sebanyak 2 orang.
- c. Kepustakaan

Sumber data yang diperoleh meliputi data primer yang didapat melalui metode wawancara dan observasi, Sedangkan data sekunder diperoleh melalui metode dokumen pada pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Teknik dan alat perolehan data adalah uraian yang menjelaskan cara dan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2011:24). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 3.6.1 Metode Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*Indepth interview*). Wawancara mendalam mirip dengan percakapan

informal. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang subjek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember yang menggunakan fasilitas kredit pada lembaga informal. Metode wawancara yang dilakukan yakni dengan cara berdialog antara peneliti dengan responden yang dilakukan secara berhadapan (*face to face*). Wawancara yang digunakan adalah wawancara pendekatan yang menggunakan petunjuk umum yaitu mengharuskan peneliti membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara.

Alat yang digunakan pada saat wawancara berlangsung adalah *tape recorder* dan hasil wawancara ini diambil dalam bentuk rekaman. Data yang ingin diperoleh dari metode wawancara ini adalah berupa informasi tentang pemanfaatan kredit yang diperoleh pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember. Informasi yang didapat dari hasil wawancara tersebut digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

### **3.6.2 Metode Observasi**

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Observasi secara langsung ini bertujuan untuk menggali kemungkinan adanya informasi yang terlewatkan dari pedoman wawancara yang dilakukan. Data yang ingin diperoleh melalui observasi ini adalah tentang kondisi umum pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember yang menggunakan kredit serta perkembangan usaha yang dimilikinya.

### **3.6.3 Metode Dokumen**

Metode dokumen digunakan untuk mendapatkan data lain yang diperlukan yang tidak bisa didapatkan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan bersumber dari buku, transkrip dan keterangan-keterangan yang sudah di dokumentasikan baik itu tentang kredit dan

pemanfaatan kredit oleh pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember. Data yang dihasilkan dari metode dokumentasi digunakan sebagai data pendukung bagi peneliti dalam penelitiannya.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Data dari hasil penelitian itu dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif meliputi: Menelaah data, Mereduksi data, Menyusun data dalam satuan-satuan, Mengkatagorikan data, Menentukan keabsahan data, Menafsirkan data. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan dokumen. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis hasil wawancara, yaitu:

#### **3.7.1 Menelaah seluruh data**

Pada penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menelaah seluruh data merupakan mempelajari dan memahami setelah seluruh data terkumpul. Data tentang pemanfaatan kredit pada pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember.

#### **3.7.2 Mereduksi data**

Pada penelitian ini proses pemilihan data dilakukan dengan cara mengumpulkan jawaban yang berupa pernyataan dari subjek mengenai pemanfaatan kredit oleh pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember.

Proses pemilihan informasi ini difokuskan pada informasi yang mengarah untuk pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan mengenai pemanfaatan kredit oleh pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember. Hasil jawaban dari subjek dikelompokkan, yaitu jawaban subjek yang sama dijadikan satu dan yang berbeda disisihkan terlebih dahulu. Untuk mengetahui jawaban yang diberikan subjek itu benar, akan dicocokkan dengan jawaban dari informan.

#### **3.7.3 Menyusun data dalam satuan-satuan**

Setelah mereduksi data pada penelitian ini dilanjutkan dengan menyusun data dalam satuan-satuan dari hasil reduksi data tersebut, agar lebih dipahami dan

bermakna. Dimana data yang disusun secara satuan meliputi pemanfaatan kredit oleh pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember, meliputi:

1. Jenis subjek (memiliki usaha, sudah berkeluarga, dan melakukan pinjaman kredit).
2. Faktor pendorong (prosedur yang mudah, jangka waktu kredit yang fleksibel, syarat yang mudah dan ada batasan untuk meminjam dan tanpa agunan).
3. Jenis pemanfaatan (kepentingan produksi, kepentingan konsumsi, dan kepentingan investasi).

#### **3.7.4 Mengkategorikan data**

Data dari hasil wawancara dan observasi tersebut dikategorikan, di kelompokkan atau diklasifikasikan sesuai indikator yaitu, pemanfaatan kredit oleh pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember.

#### **3.7.5 Menentukan keabsahan data**

Penelitian ini untuk menentukan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini, perlu adanya triangulasi, yaitu pemeriksaan dengan sumber lainnya yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, hal ini dicapai dengan jalan:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
  - Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakan pribadi;
  - Membandingkan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- (Moleong, 2010:327)

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember yang menjadi subjek penelitian dengan teknik yang sama.

### 3.7.6 Menafsirkan data

Selanjutnya diberikan analisis atau penafsiran secara deskriptif agar dapat dipahami dan lebih bermakna. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2001:3), pengertian analisis deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.



## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai tindak lanjut penelitian yang telah dilakukan, data-data yang diperoleh dalam penelitian perlu dianalisis dan dibahas sehingga dapat menghasilkan sebuah penelitian dan menjelaskan hal-hal yang ingin dijelaskan. Beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian akan disajikan lebih lanjut dalam pembahasan di bawah ini.

### **4.1 Data Pelengkap**

#### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Jember merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Timur Indonesia, memiliki luas 3.293,34 km<sup>2</sup> yang terletak pada posisi 111,30 – 113,45' BT dan 8,00' – 8,30 LS. Secara administratif Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan dan 248 daerah pedesaan/kelurahan, terdapat kecamatan kota yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, kecamatan Kaliwates, Kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Patrang. Kecamatan Sumbersari yang menjadi lokasi objek dalam penelitian ini, karena di Kecamatan Sumbersari terdapat banyak sektor formal terutama Kampus Universitas Jember yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang, terutama mahasiswa/mahasiswi yang kuliah di Universitas Jember. Sehingga para pelaku sektor informal yaitu pedagang kaki lima PKL juga mengikuti pola persebaran sektor formal itu sendiri, dengan begitu para konsumen akan dengan mudahnya untuk menjangkau segala aktivitasnya, mulai dari pergi kekampus dan untuk membeli kebutuhan sehari-harinya.

Letak yang cukup strategis berada di sekitar kampus Universitas Jember yaitu Jalan Kalimantan, Jalan Mastrip, Jalan Riau, Jalan Jawa dan Jalan Sumatra, namun dari kelima jalan yang memiliki tingkat strategis yang cukup tinggi yakni Jalan Jawa, karena di daerah Jalan Jawa terdapat banyak sektor Formal, mulai dari perkantoran, sekolah, cafe, restoran, pertokoan dan di sekitar daerah Jalan Jawa terdapat banyak rumah kost, Sehingga hal inilah yang menjadikan daerah Jalan Jawa memiliki tingkat kepadatan pelaku sektor informal yang cukup tinggi.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan Jawa Jember selama ini tak terelakkan perkembangannya dimana sudah berlangsung bertahun-tahun dari sejak berdirinya Universitas Negeri Jember yang dianggap berpotensi untuk mereka membuka usahanya di sekitar wilayah kampus tersebut. Jalan Jawa yang terletak di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember memiliki letak strategis bagi pedagang kaki lima untuk berjualan. Pola persebaran sektor formal yang ada di jalan Jawa sendiri bisa dikatakan cukup beragam, mulai dari perkantoran, sekolah, rumah kost dan sektor formal yang lain. Hal tersebut membuat jumlah pedagang kaki lima yang berada di Jalan Jawa saat ini juga semakin meningkat, sehingga cukup menarik minat para pelaku sektor informal sendiri untuk mampu berkompetisi dengan para pelaku sektor informal yang lain

Jumlah pedagang kaki lima yang berada di Jalan Jawa terbagi dalam dua shif, shif siang sebanyak para 45 PKL dan shif malam sebanyak 65 PKL, pelaku sektor informal atau pedagang kaki lima ini membidik mahasiswa menjadi pangsa terbesar mereka, dengan latar belakang konsumen pedagang kaki lima yang memiliki penghasilan menengah kebawah. Sehingga para konsumen yang memiliki penghasilan menengah kebawah cenderung akan membelanjakan penghasilannya pada pedagang kaki lima yang menawarkan harga yang lebih murah namun kepuasan cita rasa yang PKL berikan tidak kalah dengan restoran

Banyaknya pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember sangat beragam, mulai dari berjualan nasi lalapan, sate ayam, es buah, dan nasi goreng. Peneliti disini hanya meneliti pedagang kaki lima yang berjualan nasi lalapan yang mengambil kredit pada lembaga kredit informal atau pelepas uang. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 110 pedagang kaki lima dan irforman utama sebanyak 3 pedagang yang berjualan nasi lalapan di Jalan Jawa Jember yang telah menggunakan fasilitas kredit pada pelepas uang, usaha yang dikelolanya sudah berjalan lebih dari 5 tahun dan mempunyai omzet penjualan di atas Rp 400.000,00/hari.

## 4.2 Data Utama

Data utama mencakup hasil penelitian yang diperoleh peneliti berkaitan dengan fokus kajian utama penelitian yakni meliputi profil subjek, pemanfaatan kredit, serta pembahasannya. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, maka peneliti menggali berbagai informasi dari subjek pedagang kaki lima yang berjualan nasi lalapan di sekitar Jalan Jawa Jember. Data yang telah diperoleh peneliti dari observasi, dokumen, maupun hasil wawancara dengan subjek penelitian.

### 4.2.1 Deskripsi Informan Utama

Informan pada penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berjualan nasi lalapan yang berjualan di sekitar Jalan Jawa Jember. Informan yang dipilih pada penelitian ini sesuai dengan yang telah ditetapkan pada bab 3, yaitu pedagang nasi lalapan yang telah menggunakan fasilitas kredit kepada lembaga kredit informal dan omzet penghasilannya lebih dari Rp 400.000,00/hari. Di bawah ini peneliti akan menjelaskan dari masing-masing hasil wawancara dari 3 informan. Berikut merupakan data dari para pedagang nasi lalapan di sekitar Jalan Jawa Jember yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Informan Utama Pedagang Nasi Lalapan di Jalan Jawa Jember

No.	Nama	Umur	Lama usaha	Status	Anak
1	ST	34 Tahun	8 Tahun	Menikah	2 anak
2	LK	38 Tahun	11 Tahun	Menikah	3 anak
3	MN	35 Tahun	10 Tahun	Menikah	2 anak

*Sumber: data primer*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa pedagang nasi lalapan di Jalan Jawa Jember yang menjadi informan pada penelitian ini adalah semuanya wanita yang sudah berumah tangga dan mereka menekuni usahanya menjadi pedagang sudah cukup lama, seperti ibu LK yang sudah berjualan nasi lalapan di sekitar Jalan Jawa Jember sudah 11 tahun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa para informan memilih untuk menjadi pedagang kaki lima karena untuk mencari pekerjaan lain sangat sulit karena terbatasnya ijasah mereka yang paling tinggi lulusan SMP. Sedangkan yang lain juga banyak yang lulusan SMP. Mereka bekerja sebagai pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Apalagi dalam hal ini informan sudah mempunyai anak yang wajib untuk di nafkahi.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Informan

No	Nama	Pendidikan
1	ST	SMP
2	LK	SMP
3	MN	SMP

*Sumber: Data Primer*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa para pedagang nasi lalapan di sekitar Jalan Jawa Jember yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah, sehingga untuk memperoleh pekerjaan yang formal cukup sulit bagi mereka. Selain itu dengan adanya tanggungan terhadap keluarga mereka yaitu anak, membuat mereka nekat untuk berdagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember karena dari pihak suami juga ada yang kerjanya serabutan, dan ada juga yang ikut menemani istrinya yang sedang bekerja menjadi pedagang kaki lima.

Para pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar Jalan Jawa Jember yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan pedagang yang berjualan nasi lalapan yang mengambil kredit di pelepas uang. Dengan lama usaha lebih dari 5 tahun dan memiliki omzet penghasilan lebih dari Rp 400.000,00/hari. Untuk lama penggunaan kredit peneliti tidak membatasi lama penggunaan kredit, karena dari informan penelitian mereka meminjam apabila mengalami kebutuhan yang mendesak, apabila dagangan mereka lancar dan untung dari dagangan tersebut mampu untuk memenuhi modal untuk jualan lagi maka mereka tidak meminjam di pelepas uang.

Untuk modal berdagang perharinya setiap informan dalam penelitian ini berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan makanan yang mereka jual kekonsumen. Berikut merupakan data dari para pedagang nasi lalapan di sekitar Jalan Jawa Jember yang menjadi informan dalam penelitian ini untuk kulakan per harinya.

Tabel 4.3 Daftar Modal Per Hari

No	Nama	Modal per hari
1	ST	Rp 400.000,00
2	LK	Rp 400.000,00
3	MN	Rp 500.000,00

*Sumber: Data Primer*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa pedagang nasi lalapan di sekitar Jalan Jawa Jember untuk kulakan perharinya berbeda. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan yang mereka beli untuk mereka jual lagi kepada konsumen. Seperti ibu MN untuk kulakan perharinya harus mengeluarkan uang sebesar Rp 500.000,00. Dana yang cukup besar tersebut digunakan ibu MN untuk memenuhi semua kebutuhan dagangannya. Karena ibu MN mulai berdagang pada sore hari dan sampai malam hari, dan kebutuhan saat berdagang di siang hari itu tidak sama saat berdagang pada malam hari.

Modal yang digunakan untuk awal berdagang cukup besar karena informan penelitian tersebut harus membeli peralatan berdagangnya seperti gerobak, alas/tikar dan meja makan kecil yang terbuat dari kayu dan penutup atap dari terpal. Modal tersebut apabila dirinci lebih dari Rp 2.000.000,00 karena informan tersebut masih membeli bahan-bahan pokok seperti ayam, tempe dan tahu, beras, ikan laut dan semua bumbu untuk berjualan. Untuk memulai dagangan tersebut pedagang kaki lima yang menjadi informan penelitian menggunakan uang tabungannya dan kekurangannya meminjam kepada pelepas uang. Pengambilan modal tersebut didasari oleh teman dari informan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Mereka tahu bahwa meminjam uang di pelepas uang

mempunyai bunga yang tinggi, tapi hal tersebut tidak membuat informan tersebut takut saat mengembalikan. Semua itu demi menghidupi keluarga terutama anaknya yang masih bersekolah.

Pada awal berdagang nasi lalapan informan yang terkadang di bantu oleh suaminya apabila tidak bekerja. Mereka pun berjualan di sekitar Jalan Jawa Jember mulai pukul 07.00 sampai sore hari pukul 16.00, karena untuk malam hari para pedagang telah berganti pedagang lain mulai pukul 16.00 sampai pukul 00.00. Usaha yang mereka jalani dapat memberikan penghasilan tambahan yang cukup untuk membiayai keluarga mereka. Dagangan mereka banyak yang terjual sampai habis karena hal ini di sebabkan banyaknya konsumen yang membeli makanan entah itu di bungkus atau di bawa pulang.

Banyaknya konsumen ini di dominasi dari kalangan mahasiswa terutama mahasiswa UNEJ karena kampus tersebut letaknya di sepinggir Jalan Jawa. Selain mahasiswa UNEJ juga banyak dari mahasiswa POLTEK dan UNMUH Jember karena sebagian mahasiswa tersebut kos di Jalan Jawa. Banyak juga para pelajar SMA dan SMP juga menjadi konsumen informan penelitian. Hal tersebut membuat dagangan laris terjual kadang sampai habis kadang juga sisa.

Awal informan menjalankan dagangannya dengan di temani suaminya tidak mengalami kesulitan. Akan tetapi dari tahun ke tahun bahan-bahan pokok yang di gunakan untuk berjualan mengalami kenaikan. Harga bahan pokok dan bumbu-bumbu masakan mengalami peningkatan yang cukup drastis. Hal tersebut lebih di perparah dengan kenaikan harga BBM yang memicu naiknya kebutuhan secara global, dan harga gas elpigi yang di gunakan oleh pedagang untuk bahan bakar memasak makanannya.

Adanya kondisi tersebut membuat informan mengalami kesulitan dalam hal mengelola usaha yang didirikannya tersebut. Apalagi dengan kebutuhan keluarga juga mengalami peningkatan. Kondisi tersebut membuat informan berjuang untuk mempertahankan rasa makanan agar konsumen tidak merasa kecewa dan terutama para pelanggan setianya agar tidak berpaling kepedagang yang lain. Dengan naiknya harga kebutuhan pokok maka informan menaikkan harga nasi lalapannya tersebut, yang awalnya seperti makanan lalapan ayam Rp

5.000,00/porsi menjadi Rp 7.000,00/porsi, dan semua itu untuk jenis lalapan lainnya seperti lalapan tempe penyet dan lalapan telur ayam.

Walaupun sudah menaikkan harga dagangan tersebut, informan masih kurang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Apalagi suaminya yang sudah lama tidak bekerja dan hanya membantu istrinya berjualan. Untuk mempertahankan usaha jualan tersebut informan dan suaminya mengalami masalah dalam memenuhi modal untuk berdagang, karena hasil dari modal tersebut terkadang tidak cukup apabila untuk memenuhi kebutuhan kedua anaknya dan membeli bahan-bahan pokok untuk berjualan yang mengalami kenaikan. Selain untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut informan penelitian juga membayar sewa tempat di sekitar Jalan Jawa Jember.

Akhirnya, untuk dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut, maka informan dan suaminya memutuskan untuk mengambil kredit pada lembaga kredit informal lewat teman suaminya. Sebenarnya informan ingin meminjam di lembaga formal, tetapi persyaratan yang sangat berbelit-belit membuat informan tersebut takut meminjam di lembaga tersebut. Untuk meminjam uang tersebut harus menyerahkan jaminan sertifikat rumah, tanah atau BPKB, sedangkan informan dan suaminya takut apabila meminjam uang nanti dengan jaminan tersebut akan diambil paksa oleh pihak bank jika tidak bisa melunasinya. Akhirnya informan memutuskan untuk mengambil kredit pada pelepas uang.

Sumber modal memang sangat penting bagi perkembangan suatu usaha, dan memperlancar usaha yang telah dikelola. Modal yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember untuk berdagang adalah dari keuntungan jualan perharinya. Tapi keuntungan tersebut tergantung dari banyaknya konsumen yang datang. Terkadang dari hasil jualan tersebut hanya mendapatkan untung yang pas-pasan. Untuk mengatasi hal tersebut kebanyakan dari pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember, modal usaha yang mereka gunakan adalah berasal dari pinjaman kredit formal maupun informal. Tetapi peneliti disini hanya meneliti terhadap informan yang mengambil kredit pada lembaga informal atau yang biasa disebut pelepas uang. Berikut merupakan data mengenai jumlah pinjaman kredit dan tahun awal informan melakukan kredit.

Tabel 4.4 Jumlah Kredit Yang di Ambil Informan Pada Pelepas Uang

No	Nama	Sumber Kredit	Jumlah Kredit	Tahun Pengambilan Kredit
1	ST	Pelepas Uang	Rp 2.000.000,00	2010
2	LK	Pelepas Uang	Rp 2.000.000,00	2011
3	MN	Pelepas Uang	Rp 2.000.000,00	2011

*Sumber: data primer*

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti para pedagang kaki lima yang berjualan nasi lalapan di sekitar Jalan Jawa Jember yang melakukan pinjaman kredit pada pelepas uang. Informasi sumber kredit tersebut di ketahui oleh pedagang ada yang langsung dari pihak bank menawarkan pinjaman dengan modus mencari makan di warung tersebut. Ada pula yang mendapatkan infonya dari tetangga dan teman sesama pekerja untuk mengambil kredit di pelepas uang. Sumber kredit tersebut merupakan hal yang sangat penting karena di jadikan modal saat berdagang sehingga mereka dapat berjualan sehari-hari.

Walaupun bunga yang diberikan tinggi, hal tersebut tetap dilakukan oleh informan dan suaminya meminjam uang di pelepas uang. Dalam hal ini informan untuk dapat memenuhi semua kebutuhannya meminjam uang di lembaga kredit informal sebesar Rp 2.000.000,00. Uang tersebut digunakan informan untuk memperlancar usahanya dan sebagian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pinjaman tersebut membuat informan dapat mempertahankan usahanya sehari-hari dan membuat informan ingin lebih meningkatkan usahanya dengan membeli bahan-bahan pokok seperti lalapan ikan lele, ikan laut dan daging ayam yang mengalami kenaikan per tahunnya. Dalam memenuhi modalnya informan tidak selalu meminjam kredit pada lembaga kredit informal. Mereka mengambil kredit apabila mengalami kesulitan dalam usahanya dan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Apabila mereka sudah dapat membayar hutangnya dan mengalami keuntungan yang cukup banyak dalam dagangannya maka mereka tidak melakukan pinjaman lagi.

#### 4.2.2 Pemanfaatan Kredit

Pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember yang menjadi informan dalam penelitian ini mengambil kredit dipelepas uang diantaranya dimanfaatkan untuk beberapa hal. Pemanfaatan tersebut diantaranya untuk kepentingan produksi, kepentingan konsumsi dan kepentingan investasi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan salah satu informan:

*“Uang sebesar Rp 2.000.000,00 dari pinjaman kredit yang pertama saya buat untuk kepentingan usaha saya mas, sisanya saya buat untuk memenuhi kepentingan keluarga seperti untuk biaya sekolah anak mas. Yang ketiga saya buat beli perhiasan mas, maklum kan saya wanita mas, dan kalau kesulitan modal bisa dijual perhiasannya” (ST, 34<sup>th</sup>)*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kredit tersebut yang diambil oleh Ibu ST pertama digunakan untuk kepentingan produksi, kepentingan konsumsi, dan kepentingan investasi. Uang sebesar Rp 2.000.000,00 tersebut digunakan untuk berdagang sebesar 30%, untuk kepentingan konsumsi sebesar 40%, dan untuk kepentingan investasi sebesar 30%. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu LK yang menyatakan bahwa:

*“Pinjaman kredit yang saya ambil dari pelepas pada tahun 2011 sebesar Rp 2.000.000,00 mas, yang pertama saya gunakan untuk memenuhi modal berdagang mas, setelah itu sisanya saya buat untuk kepentingan kebutuhan keluarga” (LK, 38<sup>th</sup>)*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kredit tersebut yang diambil oleh Ibu LK pertama digunakan untuk kepentingan produksi dan kepentingan konsumsi. Uang sebesar Rp 2.000.000,00 tersebut digunakan untuk berdagang sebesar 50%, untuk kepentingan konsumsi sebesar 50%. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu MN yang menyatakan bahwa:

*“Pinjaman kredit yang saya ambil dari pelepas pada tahun 2011 sebesar Rp 2.000.000,00 mas. Selain untuk kepentingan usaha dan kebutuhan saya mas, kredit tersbut saya gunakan untuk membeli perhiasan dan saya gunakan untuk tambahan*

*membeli kredit sepeda motor mas agar untuk wira-wiri cepat dan mudah” (MN, 35<sup>th</sup>).*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kredit tersebut yang diambil oleh Ibu ST pertama digunakan untuk kepentingan produksi dan kepentingan investasi. Uang sebesar Rp 2.000.000,00 tersebut digunakan untuk berdagang sebesar 40%, untuk kepentingan konsumsi sebesar 10%, dan untuk kepentingan investasi sebesar 50%. Dari penjelasan 3 informan penelitian tersebut, pinjaman kredit yang diambil dari pelepas uang mempunyai porsi yang berbeda-beda. Di bawah ini peneliti akan menjelaskan pemanfaatan kredit dari masing-masing hasil wawancara dari 3 informan. Adapun pemanfaatan kredit yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember yang menjadi informan dalam penelitian ini.

#### **4.2.2.1 Kepentingan Produksi**

Tujuan yang pertama dilakukan oleh informan penelitian melakukan pinjaman kredit pada lembaga kredit informal adalah dimanfaatkan untuk kepentingan produksi guna meningkatkan omzet penjualan nasi lalapan yang telah di kelolanya. Upaya untuk meningkatkan usaha dagangannya tersebut diharapkan informan dapat meningkatkan pendapatan dari hasil jualannya, sehingga dari hasil yang meningkat tersebut informan penelitian dapat memenuhi kebutuhan keluarganya juga. Adapun pinjaman kredit yang digunakan untuk kepentingan produksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk memperlancar kegiatan usaha

Pinjaman kredit yang diterima dapat digunakan untuk memperlancar kegiatan usaha berdagang sehari-hari. Karena dengan adanya suatu modal maka informan penelitian mampu berjualan sehari-hari dengan membeli bahan-bahan makanan, bumbu-bumbu masakan dan membeli gas LPG selalu bisa terpenuhi. Akhirnya hal tersebut membuat informan penelitian dapat selalu berjualan secara lancar dan mendapatkan untung setiap hari. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Siti yaitu:

*“Pinjaman kredit yang saya ambil dari pelepas uang tersebut saya buat untuk memenuhi modal saya kulakan mas, dengan adanya modal tersebut saya dapat membeli bahan-bahan pokok untuk berjualan tiap hari dan alhamdulillah kegiatan usaha saya menjadi lancar” (ST, 34<sup>th</sup>)*

b. Untuk memperbesar modal usaha

Pinjaman kredit yang dilakukan oleh informan penelitian dari pihak lembaga kredit informal sebagian besar digunakan untuk memperbesar modal usahanya. Adanya modal usaha yang besar maka penghasilan yang diperoleh informan penelitian akan mengalami peningkatan karena dengan modal yang besar maka omzet penjualannya juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu informan yang menyatakan bahwa:

*“Usaha dagangan saya itu cuma menjual lalapan ayam goreng, ayam krispi, tempe, dan telur mas. Setelah saya meminjam kredit ada inisiatif dari saya untuk memperbesar modal saya mas.... Dari situ saya mencoba kulakan baha-bahan tambahan seperti ikan lele, ikan wader mas agar nantinya keuntungan saya juga semakin bertambah” (LK, 38<sup>th</sup>)*

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ibu LK dalam mengambil kredit di pelepas uang selain digunakan untuk memperlancar kegiatan usaha juga digunakan untuk memperbesar modal usaha. Dengan kulakan yang cukup lengkap ibu LK berharap mendapatkan penghasilan yang cukup besar pula, karena pasti banyak konsumen yang akan membeli di tempat ibu LK.

c. Memperluas kesempatan berusaha dan bekerja

Pinjaman kredit yang dilakukan oleh informan penelitian dari pihak lembaga kredit informal juga dapat memperluas kesempatan berusaha dan bekerja. Hal ini terbukti dari pernyataan informan bahwa ingin menjadikan warung jualannya ini mempunyai nama seperti soto haji Sukri yang sudah besar dan warung ibu happy yang selalu banyak pengunjungnya dan mempunyai cabang. Hal tersebut membuat informan ingin memperluas usahanya juga apabila dagangannya sudah besar. Sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu informan:

*“Saya ingin mas dagangan saya ini selalu laris dan ramai pengunjungnya seperti warungnya ibu happy, tau kan mas...iya bu tau. Modal yang saya ambil dari pelepas uang ini saya gunakan untuk memperbesar modal kulakan saya mas. Nah dari situ saya juga buat banner yang saya tempelkan di tembok dan saya beri tulisan warung cak imam agar dikenal konsumen mas” (MN, 35<sup>th</sup>)*

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ibu MN dalam mengambil kredit di pelepas uang digunakan untuk memperluas kesempatan berusaha dan bekerja. Pinjaman kredit tersebut selain digunakan untuk memperbesar modal usahanya juga digunakan promosi warungnya sendiri yang diberi nama suaminya. Warung tersebut diberi nama agar dikenal oleh konsumen dan dijadikan langganan mereka. Seperti warung ibu happy yang banyak pengunjungnya dan yang dijual makanannya beraneka ragam lalapan, sehingga banyak konsumen yang berlangganan ditempat tersebut.

#### **4.2.2.2 Kepentingan Konsumsi**

Jumlah kredit yang dilakukan oleh informan penelitian dari pihak lembaga kredit informal selain digunakan untuk kepentingan produksi juga digunakan untuk kepentingan konsumsi. Kepentingan konsumsi digunakan oleh informan untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya, seperti kebutuhan untuk membiayai sekolah anaknya, biaya pembenahan rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Lilik:

*“Pinjaman kredit yang saya ambil selain untuk kepentingan usaha saya juga saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya mas, modal dari saya berdagang kadang tidak cukup untuk membiayai kedua anak saya dan biaya benahi rumah, jadi saya mengambil kredit selain saya gunakan untuk usaha juga saya gunakan untuk kepentingan kebutuhan keluarga mas” (LK, 38<sup>th</sup>)*

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pinjaman kredit yang dilakukan oleh informan tidak hanya digunakan untuk kepentingan produksi saja. Tetapi digunakan oleh informan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan konsumsi informan

diantaranya untuk membiayai anaknya yang sekolah, untuk membeli perabotan rumah dan untuk biaya sewa rumah, dan biaya pembenahan rumah.

#### 4.2.2.3 Kepentingan investasi

Pinjaman kredit yang dilakukan oleh informan penelitian dari pihak lembaga informal selain digunakan untuk kepentingan produksi dan konsumsi juga digunakan informan untuk investasi. Dari peningkatan hasil tersebut maka sisa hasil dari jualannya di tabung dan sebagian dari hasil tersebut dibuat untuk membeli perhiasan dan sepeda motor agar nantinya jika mengalami kekurangan dana perhiasan tersebut dapat di jual kembali untuk memenuhi kebutuhan. Selain di gunakan untuk membeli perhiasan informan juga ingin membeli sepeda motor agar dapat menunjang saat mereka berjualan. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh ibu MN bahwa:

*“Selain untuk kepentingan usaha dan kebutuhan saya mas, kredit tersbut saya gunakan untuk membeli perhiasan dan saya gunakan untuk tambahan uang muka membeli kredit sepeda motor mas agar untuk wira-wiri cepat dan mudah” (MN, 35<sup>th</sup>).*

Dari pernyataan ibu MN diatas dapat diketahui bahwa pinjaman kredit tersebut selain digunakan untuk kepentingan produksi dan konsumsi, digunakan untuk kepentingan investasi. Investasi tersebut bukan investasi seperti yang besar seperti membeli mobil atau tanah. Tetapi yang dimaksud investasi yang dilakukan informan adalah investasi yang tergolong kecil seperti membeli perhiasan seperti emas, membeli sepeda motor, dan menabung apabila ada keuntungan yang lebih. Mereka berinvestasi tersebut untuk berjaga-jaga apabila nanti modal yang digunakan untuk mereka jualan mengalami penurunan sehingga mereka dapat menjual atau menggadaikan barangnya tersebut untuk modal berjualan.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember yang menjadi informan adalah pedagang yang berjualan nasi lalapan yang mengambil kredit di pelepas uang. Alasan

mereka mengambil kredit adalah untuk modal mendirikan usaha dan untuk meningkatkan usahanya dan memenuhi segala kebutuhan bagi keluarganya. Kebutuhan yang sangat mendesak akan dana untuk modal usaha berdagang yang mengakibatkan para pedagang ini meminjam dana dari penyedia dana informal yaitu salah satunya pelepas uang. Pada pelepas uang ini para pedagang nasi lalapan tidak perlu menggunakan jaminan untuk meminjam uang. Dana yang dipinjampun langsung bisa keluar hari itu juga. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu informan yang menyatakan bahwa:

*“Banyak yang menawarkan pinjaman uang kepada saya mas, dari pihak bank formal dan bank informal, tetapi saya lebih memilih meminjam uang di pelepas uang karena untuk meminjam uang tersebut saya tidak harus menyerahkan jaminan seperti surat tanah, saya hanya memakai KTP dan saya sudah bisa meminjam uang tersebut” (ST, 34<sup>th</sup>).*

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa informan tersebut mengambil kredit kepada pelepas uang. Mereka tahu kalau meminjam uang kepada pelepas uang bunganya relatif tinggi. Tapi semua itu mereka lakukan karena kebutuhan ekonomi mereka yang di tuntut untuk memenuhi keluarga terutama kebutuhan anaknya. Akhirnya mereka meminjam uang tersebut tanpa syarat rumit hanya menyerahkan KTP mereka. Semua itu juga dari faktor teman yang juga memberi tahu informan agar supaya meminjam uang kepada pelepas uang. Rata-rata yang menjadi petugas penarik kredit juga orang yang tinggal di daerah Kecamatan Sumbersari, jadi sebagian pedagang ada yang sudah kenal.

Modal fisik bisa diambil dari lembaga keuangan baik Lembaga Keuangan Bank ataupun Lembaga Keuangan Bukan Bank. Tetapi ada juga modal yang bisa diambil dari Lembaga Kredit Formal seperti BRI, Bukopin, Danamon, dan Koperasi Kredit. ataupun Lembaga Kredit Informal seperti tukang kredit keliling, pelepas uang informal (rentenir) dan ijon (Wijaya dan Soetatwo, 1991:409-414).

Dari pernyataan tersebut informan enggan meminjam di lembaga keuangan formal karena jumlah yang mereka pinjam juga tidak terlalu besar. Selain proses yang agak rumit bagi pedagang pengajuan kredit juga cukup lama,

sedangkan pedagang dalam hal ini ingin segera dan secepatnya mendapatkan uang tersebut karena untuk modal berdagangnya. Selain modal untuk berdagang terkadang informan juga memanfaatkan kredit tersebut untuk memenuhi kebutuhan anaknya di sekolah untuk membayar biaya administrasi di sekolah. Salah satu informan menjelaskan kepada peneliti melalui wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

*“Untuk biaya kebutuhan keluarga dan anak saya sekolah sekarang sangat mahal mas, terkadang hasil dari jualan tidak cukup untuk membiayai keperluan semua, belum untuk modal berdagang besoknya. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan saya mengambil kredit di pelepas uang mas. Kredit yang saya ambil tidak tentu karena saya menyesuaikan kebutuhan saya mas, kredit yang pernah saya ambil yang cukup besar yaitu Rp 2.000.0000,00” (MN.35<sup>th</sup>)*

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan cukup berani mengambil modal cukup besar karena yang pertama untuk memenuhi modal mereka berdagang. Dan yang lain sebagian untuk memenuhi kebutuhan anaknya di sekolah. Selain untuk hal tersebut informan juga berkeinginan dalam mengambil kredit untuk meningkatkan usaha yang dimilikinya agar nantinya usaha tersebut dapat menghasilkan laba yang cukup besar agar dapat meningkatkan ekonomi mereka dan tidak ketergantungan lagi terhadap penyedia kredit seperti pelepas uang.

Besar angsuran nasabah pelepas uang ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama. Besar angsuran tidak tergantung dari tingkat pendidikan nasabah, namun tergantung pada jumlah pinjaman. Frekuensi angsuran nasabah pelepas uang terdiri atas angsuran harian, mingguan dan bulanan. Mayoritas nasabah yang menjadi informan penelitian mengangsur dengan angsuran mingguan dengan bunga perminggu sebesar 5%. Frekuensi angsuran tidak tergantung dari jumlah pinjaman, tingkat pendidikan dan jenis barang dagangan. Mayoritas nasabah pelepas uang pernah menunggak angsuran dan pelepas uang memberikan keringanan pada nasabah.

Bunga kredit pelepas uang telah diketahui oleh informan pada saat melakukan pinjaman dan informan tidak merasa keberatan dengan bunga kredit

yang dibebankan. Meski sebenarnya bunga tersebut rasanya mencekik leher mereka karena bunga yang relatif tinggi, tetapi semua itu seakan sirna di saat mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Terdapat dua karakteristik profil pelepas uang. Pertama, mereka yang terang-terangan melakukan aktivitasnya, dan memiliki segmen pasar terutama pedagang pedagang kecil, seperti pedagang kaki lima dan bakul di pasar dan di rumah-rumah penduduk. Kedua, mereka sembunyi-sembunyi dalam melakukan aktivitasnya hanya orang-orang yang dikenal secara baik dan dapat dipercaya yang dapat dijadikan sebagai debitur. Nasabahnya terutama pedagang yang memiliki omset modal puluhan juta rupiah. Ketergantungan nasabah terhadap pelepas uang terletak pada persoalan budaya ekonomi masyarakat.

Perilaku ekonomi pelepas uang berkaitan dengan budaya lokal. Dalam praktik mereka selalu membangun citra diri lewat penguatan kapital budaya. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh institusi perkreditan formal, yang lebih cenderung bersikap birokratis. Dalam masyarakat transisi, suatu masyarakat yang tengah mengalami perubahan nilai menuju masyarakat yang berorientasi pada pasar, maka kebutuhan akan uang tunai menjadi mendesak. Dalam masyarakat yang demikian itulah, peranan pelepas uang menjadi penting sebagai pemasok dana bagi masyarakat dan para pedagang kaki lima yang berpenghasilan rendah. Salah satu informan menjelaskan bahwa:

*“saya meminjam kredit di pelepas uang itu di beritahu oleh teman saya mas yang juga menjadi pedagang kaki lima, dari situ saya dikenalkan dengan seorang yang dapat meminjami uang, akhirnya saya ditawari pinjaman kredit tanpa jaminan dan kesepakatan mengenai pembayarannya” (LK, 38<sup>th</sup>)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ikatan batin yang dekat antara pelepas uang dengan nasabah membuat urusan mekanisme transaksi kredit menjadi sangat mudah dan cepat, serta angsurannya yang dirasakan tidak ketat. Meski bunga yang dibebankan kepada nasabah cukup tinggi, tetapi mereka membayar kredit itu sebagai kewajiban sosial mereka. Meskipun dorongan-dorongan kebutuhan ekonomi sebagai basis terjadinya

transaksi pelepas uang dan nasabahnya, akan tetapi dalam praktik, transaksi tersebut diwarnai oleh kompleksitas jadi menjalin faktor-faktor sosial ekonomi.

Modal usaha mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kelancaran dan perkembangan usaha yang di miliki. Jika modal untuk berdagang tersebut kecil maka usaha tersebut sulit untuk berkembang, dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap konsumen juga. Dengan modal yang kecil maka pedagang otomatis dalam pembelian bahan makanan juga relatif kecil yang akhirnya akan mempengaruhi rasa makanan dan konsumen enggan untuk membeli lagi ditempat tersebut. Jadi informan melakukan pinjaman kredit tersebut sebagian besar digunakan untuk modal usahanya guna meningkatkan usahanya. Hasibuan (2005:76) yang menyatakan bahwa jumlah kredit yang diterima dapat digunakan untuk penambahan modal yang dapat memperbaiki perekonomian dalam rumah tangga maupun usaha.

Dari ketiga informan dalam mereka mengambil kredit mempunyai tujuan utama yaitu untuk memenuhi modal usaha dagangannya. Dengan modal usaha yang ada maka pedagang dapat kulakan bahan-bahan dan bumbu-bumbu yang dibutuhkan untuk jualan. Selain bahan-bahan tersebut yang terpenting untuk mereka adalah membeli gas elpigi yang satu-satunya bahan untuk menghidupkan kompor mereka. Setelah melakukan kredit menjadikan aktivitas berdagang mereka menjadi lancar. Kelancaran tersebut juga dapat meningkatkan minat berusaha dan dapat memberikan jaminan keuntungan bagi para pedagang. Salah satu informan penelitian menjelaskan:

*“saya meminjam uang di pelepas uang itu yang pertama untuk memenuhi modal saya agar saya dapat berjualan lagi mas, yang kedua untuk membiayai keluarga saya terutama kebutuhan anak” (MN.35<sup>th</sup>)*

Menurut Baroto (2002:13) produksi adalah suatu proses pengubahan bahan baku menjadi produk jadi, dimana dalam pembuatan ini melibatkan tenaga kerja, bahan baku, mesin, energi, informasi, modal, dan tindakan manajemen. Tujuan dari produksi itu sendiri adalah untuk menghasilkan/menciptakan suatu barang, menambah serta meningkatkan nilai guna barang yang sudah ada,

memperoleh tambahan penghasilan serta untuk memenuhi semua kebutuhan manusia. Kegiatan produksi pedagang kaki lima di jalan Jawa Jember adalah mengolah bahan makanan seperti daging ayam, tempe, tahu untuk di olah menjadi makanan yang di jual kepada khalayak konsumen.

Pemanfaatan kredit yang kedua digunakan untuk kepentingan konsumsi. konsumsi disini berarti perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga yang berupa barang-barang dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Mankiw (2006:11), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan. Pedagang kaki lima di jalan Jawa Jember memanfaatkan kredit untuk kepentingan konsumsi yakni mencukupi kebutuhan konsumsi pribadi seperti pembayaran uang sekolah anak, biaya sewa rumah, biaya renovasi rumah serta untuk membayar hutang.

Pemanfaatan kredit yang ketiga digunakan untuk kepentingan investasi. Menurut Bambang Susilo (2009:2) investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada asset nyata (real asset) dan investasi pada aset finansial (financial asset). Investasi pada asset nyata contohnya seperti pembelian emas, tanah, real estate atau mendirikan perusahaan. Pada jenis investasi ini investor benar-benar melakukan investasi secara langsung mengeluarkan sejumlah dana untuk membeli asset nyata. Sedangkan investasi pada asset finansial adalah dengan membeli instrumen keuangan, misalnya saham, obligasi, waran, right issue. Instrument ini bukan berupa asset nyata melainkan hanya berupa kertas klaim (bukti) terhadap penerbitnya. Investasi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima seperti untuk membeli kalung emas dan sepeda motor dan ditabung. Memang dari segi investasi tidak besar seperti membeli rumah atau tanah, tetapi pedagang kaki lima yang menjadi informan peneliti ini berkeinginan agar mempunyai aktiva tetap seperti sepeda motor yang dapat menunjang mereka untuk keperluan berdagang dan keperluan lainnya.

Dengan adanya kredit tersebut dapat mengubah pedagang tersebut lebih ekonomis. Kelancaran dalam berusaha juga dapat meningkatkan minat berusaha dan dapat memberikan jaminan keuntungan bagi seorang pedagang tersebut. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas informan yang terus berusaha untuk meningkatkan usahanya guna memperoleh keuntungan yang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu informan penelitian dapat diketahui bahwa:

*“setelah saya meminjam kredit di pelepas uang, usaha saya menjadi lancar mas karena modal untuk berdagang terpenuhi, semoga nantinya usaha saya ini dapat tumbuh lebih luas lagi dan dapat menghasilkan keuntungan yang besar” (ST, 34<sup>th</sup>).*

Berdasarkan pendapat dari salah satu informan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya kredit yang telah di terima, maka dapat memberikan peluang bagi informan penelitian untuk lebih melengkapi kulakan dagangannya agar nantinya dagangan tersebut lebih besar dan dapat memperluas usahanya. Adanya usaha tersebut tentu saja dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar dan informan tidak lagi mengambil kredit di pelepas uang.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

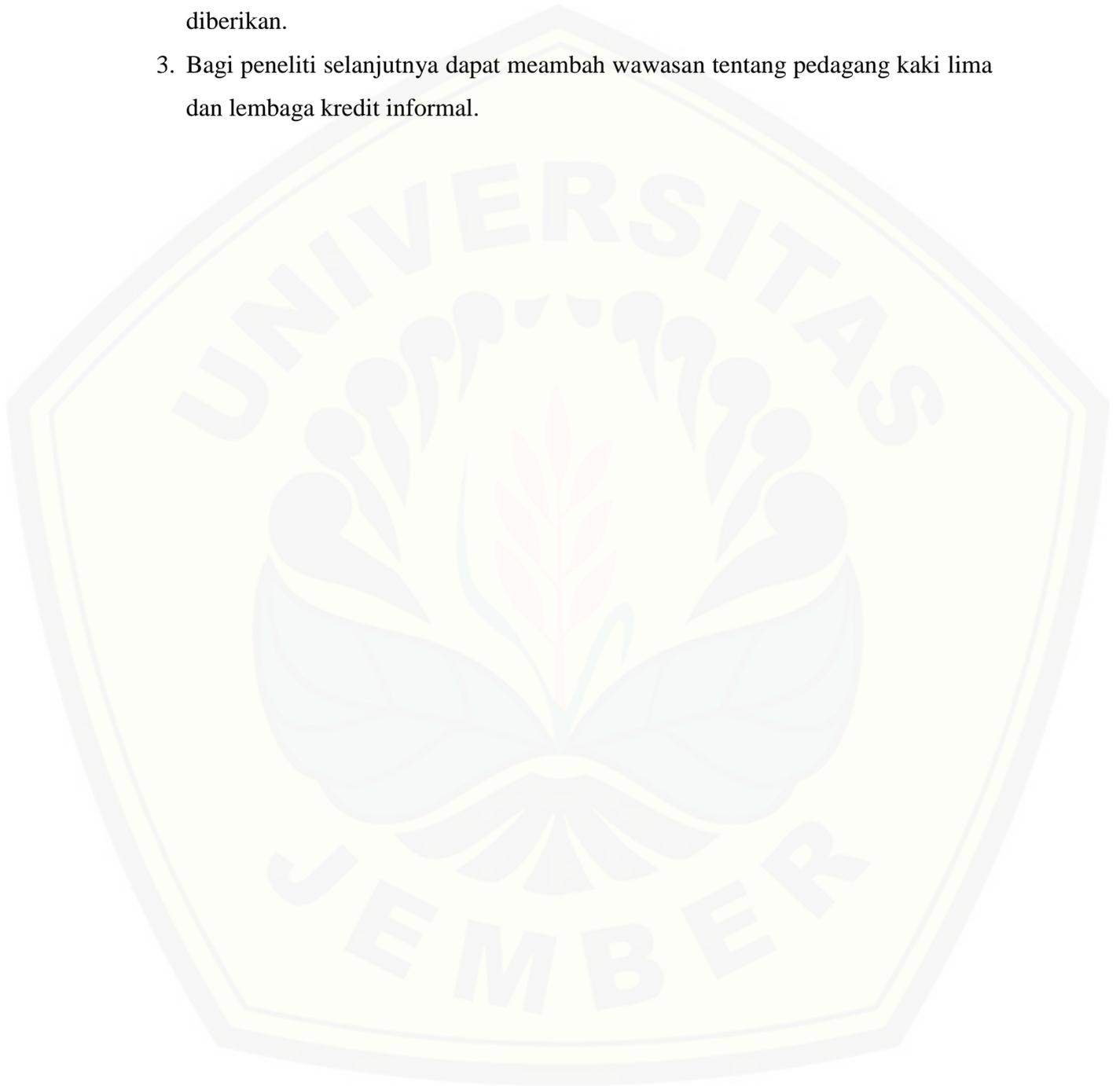
Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian mengenai pemanfaatan pengambilan kredit yang dilakukan pedagang kaki lima yang berjualan nasi lalapan di sekitar Jalan Jawa Jember, maka dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima yang menjadi subjek penelitian di sekitar Jalan Jawa Jember mengambil kredit di lembaga kredit informal yaitu pelepas uang. Modal kredit tersebut digunakan untuk memenuhi modal usahanya. Modal usaha dari pinjaman kredit tersebut dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember menjadi 3 kepentingan yakni untuk kepentingan produksi, kepentingan konsumsi, dan kepentingan investasi. Pertama, untuk kepentingan produksi yakni untuk memenuhi dan memperbesar modal usaha untuk berdagang, sarana untuk membuat kegiatan usaha semakin lancar dan kinerja usaha semakin baik daripada sebelumnya, meningkatkan minat berusaha dan keuntungan sebagai jaminan kelanjutan kehidupan usaha, memperluas kesempatan berusaha dan bekerja serta mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis. Kedua, untuk kepentingan konsumsi yakni mencukupi kebutuhan konsumsi pribadi seperti pembayaran uang sekolah anak, biaya sewa rumah, biaya pembenahan rumah serta untuk membayar hutang. Ketiga, untuk kepentingan investasi yakni untuk menabung, membeli perhiasan, dan membeli sepeda motor.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak pemberi kredit, seharusnya bagi pihak pemberi kredit dalam memberikan bunga tidak terlalu besar karena hal tersebut termasuk riba.(rente) yang di haramkan oleh agama dan secara tidak langsung memberatkan nasabah meski untuk meminjam tanpa agunan.

2. Bagi pedagang kaki lima, semoga para pedagang kaki lima dapat lebih memahami dan memilah-milah dalam mengambil kredit di lembaga keuangan, jangan terlena karena mudah dalam persyaratannya tapi lihatlah dari bunga yang diberikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat meambah wawasan tentang pedagang kaki lima dan lembaga kredit informal.



**DAFTAR BACAAN**

**Buku**

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed.3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi dan Singarimbun. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Hasibuan, M. 2005. *Dasar-dasar perbankan, Cetakan Pertama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutajulu, I. P. 1987. *Pengembangan Sektor Informal Khusus Pedagang Kaki Lima*. Jakarta: Okumentasi CSIS.
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kohler, E. L. 1979. *A Dictionary For Accountant T. S, Fifth Edition*. New Delhi: Prentice Hall.
- Manning dan Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manurung, M.P. 2004. *Uang,Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: FEUI.
- McGee, T.G. dan Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre.
- Moleong. 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muljono, P.T. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil, Edisi 3*. Jakarta: BPFPE.
- Pimpinan redaksi, "Meroketnya Harga Bawang Susahkan Warga". Radar Jember. 3 Maret 2012. Halaman 1.
- Rivai. 2006. *Credit Management Handbook:Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rose, P. S. dean Frasser, D. R. 1998. *Financial Institutions Understanding and Managing Financial Services 3 edition*. Plano, Texas: Business Publication, Inc.

Seturahman, S.V. 1998. *The Urban Sector In Developing Countries International Labour Office*. Jakarta : Genew.

Suhardjono. 2003. *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*. Jakarta: UPP AMP YKPN ikut mencerdaskan bangsa.

Supramono. 1997. *Perbankan dan Masalah Kredit*. Jakarta: Djembatan.

Tjoekam, M. 1999. *Perkreditan Bisnis Inti Bank Komersial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Todaro, M. P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

#### **Internet**

<http://press.com/?p=12,22/02/2009> (18 Maret 2013)

<http://www.banksumut.com> (14 Januari 2013)

[www.umkm.blog.com](http://www.umkm.blog.com) (11 Maret 2013)

#### **Tidak Dipublikasikan**

Silalahi, H. J. 2012. Analisis Pemanfaatan Pengambilan Kredit bagi Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kabupaten Samosir. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Ali, S. 2006. Analisis Pemanfaatan Kredit Bank Danamon Bagi Usaha Kecil Pada Pedagang Pasar Bakti Kota Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

#### **Peraturan Perundang-Undangan**

Undang-undang Perbankan. 2009. *UU No. 10 th.1998*. Jakarta: Sinar Diagrama.

Pemerintah Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, Cetakan Pertama. Jakarta: Sinar Grafika.



# Lampiran

**Lampiran A. Matrik Penelitian**

**MATRIK PENELITIAN**

Judul	Rumusan masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
<p>Analisis Pemanfaatan Kredit Pedagang Kaki Lima di Sekitar Jalan Jawa Jember <i>(Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Yang Mengambil Kredit Pada Lembaga Kredit Informal)</i></p>	<p>Bagaimana pemanfaatan kredit oleh pedagang kaki lima disekitar Jalan Jawa Jember?</p>	<p>Pemanfaatan Kredit Pedagang Kaki Lima</p>	<p>Pemanfaatan kredit :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepentingan Produksi</li> <li>2. Kepentingan Konsumsi</li> <li>3. Kepentingan Investasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data primer: informasi langsung tentang pemanfaatan kredit oleh pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember.</li> <li>2. Data sekunder: data berupa catatan pribadi, maupun arsip-arsip baik tertulis maupun berupa gambar yang dianggap relevan dari pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penentuan tempat penelitian menggunakan purposive area.</li> <li>2. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>3. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</li> </ol>

*Lampiran B. Tuntunan Penelitian***TUNTUNAN PENELITIAN**

## 1. Pedoman Observasi

<b>No.</b>	<b>Data yang akan diobservasi</b>	<b>Sumber Data</b>
1.	Kondisi umum tempat melakukan jualan	Lokasi Pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember
2.	Perkembangan usaha yang dimiliki	Lokasi Pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember
3.	Pemanfaatan Kredit	Lokasi Pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember

## 2. Tuntunan Wawancara

<b>No.</b>	<b>Data yang akan diperoleh</b>	<b>Sumber Data</b>
1.	Karakteristik Usaha	Pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember
2	Pemodalannya Usaha	Pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember
3	Pemanfaatan Kredit	Pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember

## 3. Pedoman Dokumen

<b>No</b>	<b>Data yang akan di peroleh</b>	<b>Sumber data</b>
1.	Bahan-bahan yang akan dibutuhkan dalam menjalankan usaha	Pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember
2.	Pemanfaatan kredit	Pedagang kaki lima di sekitar Jalan Jawa Jember

*Lampiran C. Pedoman Wawancara***PEDOMAN WAWANCARA****A. Instrumen wawancara tentang karakteristik Usaha :**

1. Siapa nama anda?
2. Berapa umur anda?
3. Usaha apa yang anda miliki?
4. Apakah usaha itu merupakan usaha pokok atau sampingan?
5. Berapa tahun lama usaha yang anda miliki?
6. Siapa yang membantu anda berjualan disini?
7. Mulai pukul berapa hingga pukul berapa anda berjualan disini?
8. Berapa harga persorsinya?
9. Dari kalangan manakah pembeli yang sering datang kesini?

**B. Instrumen wawancara tentang permodalan usaha:**

1. Berapa rata-rata modal yang anda butuhkan tiap harinya untuk menjalankan usaha berdagang kaki lima?
2. Berapa rata-rata besar laba kotor yang diterima tiap harinya?
3. Berapa rata-rata besar laba bersih yang diterima untuk tiap harinya?
4. Apakah anda mendapatkan modal usaha yang dibutuhkan tersebut dari laba yang didapatkan dari anda berjualan ini?
5. Untuk apa sajakah laba yang diperoleh dari berjualan ini?
6. Apa yang anda lakukan bila suatu ketika laba yang diperoleh tidak sebanding dengan kebutuhan yang harus anda penuhi?

**C. Instrumen wawancara tentang kredit:**

1. Mengapa anda memilih mengambil kredit di pelepas uang?
2. Berapa jumlah uang yang anda ambil di pelepas uang?
3. Dana yang anda ambil itu yang pertama untuk kepentingan apa ibu?
4. Selain untuk kepentingan produksi sehari-hari, untuk kepentingan apalagi?
5. Bagaimana cara pembayarannya, harian, mingguan atau bulanan?
6. Berapa bunganya? Dan anda harus lunas berapa bulan?

7. Mengapa anda memilih mengambil kredit di pelepas uang?
8. Jika memang anda mengambil kredit dari pelepas uang, apakah bunga kredit yang tinggi tidak memberatkan anda?
9. Selain di pelepas uang apakah anda pernah meminjam di bank seperti bank formal?
10. Apakah anda selalu menggunakan kredit untuk menjalankan usaha anda?



*Lampiran D. Transkrip Wawancara***TRANSKRIP WAWANCARA**

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember yang menjadi subjek penelitian bernama Ibu Siti (34 th):

**A. Instrumen wawancara tentang karakteristik Usaha :**

Peneliti : Assalamualikum, ibu maaf mengganggu saya Hikma Abdi mahasiswa Unej mau bertanya tentang seputar pekerjaan dan kehidupan keluarga ibu untuk tugas skripsi. Apakah ibu bersedia meluangkan waktu ibu sebentar?

Ibu Siti : Waalaikumsalam, iya mas silahkan, mau tanya apa?

Peneliti : Siapa nama ibu?

Ibu Siti : Panggil saja Ibu Siti mas.

Peneliti : Berapa usia ibu?

Ibu Siti : Waduh berapa ya mas? Pokoknya saya kelahiran tahun 1981. Sampean itung sendiri wes mas.

Peneliti : iya bu kalau begitu usia ibu sekitar 34 tahun ya?

Ibu Siti : ohhh iya wes mas saya gag tahu. Hehehe

Peneliti : Ibu sekolahnya sampai apa dulu?

Ibu Siti : Saya dulu hanya tamat SMP mas. Maklum gag ada biaya mas. Jangankan buat sekolah buat makan aja susah mas.

Peneliti : Suami ibu ada?

Ibu Siti : Ada mas. Suami saya ada kok mas.

Peneliti : Suami Ibu kerjanya apa?

Ibu Siti : Kalau bapak bekerja serabutan mas, terkadang juga menemani ibu jualan.

Peneliti : Terus bapak usianya berapa bu?

Ibu Siti : Kalau bapak kelahiran tahun 1977

Peneliti : Berarti usianya 38 tahun bu?

Ibu Siti : hehehe iya wes mas.

- Peneliti : Ibu punya anak berapa?
- Ibu Siti : Anak saya 2 mas. 1 cowok terus 1 lagi cewek
- Peneliti : Sekarang mereka dimana bu? Apa mereka masih sekolah?
- Ibu Siti : Anak saya yang pertama masih sekolah SD mas, yang kedua masih TK.
- Peneliti : Ibu jualan sebagai pedagang kaki lima mulai tahun berapa?
- Ibu Siti : mulai tahun 2006 mas .
- Peneliti : Usaha itu merupakan usaha pokok atau sampingan ibu?
- Ibu Siti : Usaha pokok mas, yah ini pekerjaan ibu sama bapak.
- Peneliti : Berarti bapak slalu menemani ibu saat jualan?
- Ibu Siti : iya mas, bapak kerjanya ya bantuin ibu jualan.
- Peneliti : Mulai pukul berapa hingga pukul berapa ibu berjualan disini?
- Ibu Siti : Sekitar pukul 07.00 pagi ibu sudah .jualan disini mas sampai sore hari pukul 15.30
- Peneliti : Berapa harga per porsinya ibu?
- Ibu Siti : Saya kan jualan lalapan nasi mas, kalau lalapan ayam itu harganya Rp 6.500,00
- Peneliti : Dari kalangan manakah pembeli yang sering datang kesini ibu?
- Ibu Siti : Paling banyak pembeli ibu dari kalangan mahasiswa seperti mas ini hehe, pelajar juga ada dan dari masyarakat tapi sedikit.

#### **B. Instrumen wawancara tentang permodalan usaha:**

- Peneliti : Berapa rata-rata modal yang ibu butuhkan tiap harinya untuk menjalankan usaha berdagang kaki lima?
- Ibu Siti : Modal untuk kulakan seharusnya sampai Rp 400.000,00 kurang lebih segitu mas.
- Peneliti : Cukup besar ya ibu, terus berapa rata-rata besar laba kotor yang diterima tiap harinya?
- Ibu Siti : Iya mas, kalau untung ya gak tentu mas, tergantung dari banyaknya konsumen, terkadang ya dibawah Rp 50.000,00 tetapi kalau pelanggan ramai yah bisa diatas . Rp 50.000,00.

Peneliti : Apakah ibu mendapatkan modal usaha yang dibutuhkan tersebut dari laba yang didapatkan dari ibu berjualan ini?

Ibu Siti : Iya mas. Tapi kan saya harus membiayai kebutuhan lainnya mas dan kebutuhan anak saya yang sudah sekolah. Kadang gak cukup untuk memenuhi modal kulakan lagi.

### C. Instrumen wawancara tentang kredit:

Peneliti : Apa yang ibu lakukan bila suatu ketika laba yang diperoleh tidak sebanding dengan kebutuhan yang harus ibu penuhi?

Ibu Siti : Minjam kredit mas.

Peneliti : Minjam kreditnya dimana ya ibu?

Ibu Siti : di pelepas uang mas.

Peneliti : Berapa jumlah uang yang ibu ambil di pelepas uang?

Ibu Siti : Untuk awal pertama saya mengambil kredit di pelepas uang sebesar Rp 2.000.000,00 itu ditahun 2010 mas.

Peneliti : Iya bu, dari dana yang ibu ambil itu yang pertama untuk kepentingan apa ibu?

Ibu Siti : Yang pertama untuk kepentingan usaha ibu mas, untuk menambah modal berdagang, agar bisa lancar dagangan ibu.

Peneliti : Selain untuk kepentingan produksi sehari-hari, untuk kepentingan apalagi ibu?

Ibu Siti : Untuk memenuhi kebutuhan keluarga ibu, yah kalau berumah tangga itu banyak kebutuhannya mas, untuk biaya sekolah anak ibu dan beli perabotan rumah.

Peneliti : Selain untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, apalagi ibu?

Ibu Siti : Iya untuk beli perhiasan mas, maklum ibu kan perempuan hehe, selain itu kalau ada sisa ya ditabung mas.

Peneliti : Bagaimana cara pembayarannya ibu, harian, mingguan atau bulanan?

Ibu Siti : Dari pihak pelepas uang setiap minggu satu kali menagih ibu mas

- Peneliti : berapa bunga per minggunya bu? Dan ibu harus lunas berapa bulan?
- Ibu Siti : untuk perminggu bunganya 5% mas dan saya harus lunas dalam waktu 5 bulan
- Peneliti : Mengapa ibu memilih mengambil kredit di pelepas uang?
- Ibu Siti : Yang mengambil kredit itu bapak mas, katanya bapak dari temannya bapak gitu.
- Peneliti : Jika memang ibu mengambil kredit dari pelepas uang, apakah bunga kredit yang tinggi tidak memberatkan ibu?
- Ibu Siti : Yah sebenarnya berat mas, tapi maw gimana lagi kebutuhan mendesak mas, saudara juga jauh jadi minjam dimana lagi, yah minjam di pelepas uang itu mumpung bapak juga kenal.
- Peneliti : Iya bu. Selain di pelepas uang apakah ibu pernah minjam di bank seperti bank BRI gitu bu?
- Ibu Siti : Belum mas, pernah ditawari ngambil tapi persyaratannya itu mas harus ada jaminannya seperti surat rumah. Ibu gak jadi ambil takut kalau nanti gak bisa mbayar disita rumah ibu hehehe.
- Peneliti : Apakah ibu selalu menggunakan kredit untuk menjalankan usaha berdagang?
- Ibu Siti : Tidak mas, kalau sudah lunas utang ibu, kalau kebutuhan ibu baik-baik saja dan lancar dagangannya ya ibu tidak minjam lagi. Buat apa kalau minjam terus mas.
- Peneliti : Terima kasih atas informasi dan waktunya bu....
- Ibu Siti : iya mas sama-sama.

### TRANSKRIP WAWANCARA

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember yang menjadi subjek penelitian bernama Ibu Lilik (38 th):

#### D. Instrumen wawancara tentang karakteristik Usaha :

Peneliti : Assalamualikum, ibu maaf mengganggu saya Hikma Abdi mahasiswa Unej mau bertanya tentang seputar pekerjaan dan kehidupan keluarga ibu untuk tugas skripsi. Apakah ibu bersedia meluangkan waktu ibu sebentar?

Ibu Lilik : Waalaikumsalam, iya mas silahkan, mau tanya apa?

Peneliti : Siapa nama ibu?

Ibu Lilik : Panggil saja Ibu Lilik mas.

Peneliti : Berapa usia ibu?

Ibu Lilik : Pokoknya saya kelahiran tahun 1981. Sampean itung sendiri wes mas.

Peneliti : iya bu kalau begitu usia ibu sekitar 38 tahun ya?

Ibu Lilik : ohhh iya wes mas saya udah lupa.

Peneliti : Ibu sekolahnya sampai apa dulu?

Ibu Lilik : Saya dulu hanya tamat SMP mas. Maklum gag ada biaya mas, tapi Alhamdulillah ibu dulu bisa sekolah.

Peneliti : Suami ibu ada?

Ibu Lilik : Ada mas. Suami saya ada kok mas.

Peneliti : Suami Ibu kerjanya apa?

Ibu Lilik : Kalau bapak bekerja serabutan mas, terkadang juga jadi kuli bangunan terkadang juga menemani ibu jualan.

Peneliti : Terus bapak usianya berapa bu?

Ibu Lilik : Kalau bapak kelahiran tahun 1975

Peneliti : Berarti usianya 40 tahun bu?

Ibu Lilik : hehehe iya wes mas.

Peneliti : Ibu punya anak berapa?

Ibu Lilik : Anak saya 3 mas. 1 cowok terus 1 lagi cewek

- Peneliti : Sekarang mereka dimana bu? Apa mereka masih sekolah?
- Ibu Lilik : Anak saya yang pertama masih sekolah SMA mas, yang kedua masih SMP dan yang ketiga sekolah SD.
- Peneliti : Ibu jualan sebagai pedagang kaki lima mulai tahun berapa?
- Ibu Lilik : mulai tahun 2004 mas .
- Peneliti : Usaha itu merupakan usaha pokok atau sampingan ibu?
- Ibu Lilik : Usaha pokok mas, yah ini pekerjaan ibu sama bapak.
- Peneliti : Berarti bapak slalu menemani ibu saat jualan?
- Ibu Lilik : iya mas, bapak kerjanya ya bantuin ibu jualan kalau nganggur.
- Peneliti : Mulai pukul berapa hingga pukul berapa ibu berjualan disini?
- Ibu Lilik : Sekitar pukul 07.00 ibu sudah .jualan disini mas sampai sore hari pukul 15.30
- Peneliti : Berapa harga per porsinya ibu?
- Ibu Lilik : Saya kan jualan lalapan nasi mas, kalau lalapan ayam itu harganya Rp 6.500,00
- Peneliti : Dari kalangan manakah pembeli yang sering datang kesini ibu?
- Ibu Lilik : Paling banyak pembeli ibu dari kalangan mahasiswa seperti mas ini hehe, pelajar juga ada dan dari masyarakat tapi sedikit.

#### **E. Instrumen wawancara tentang permodalan usaha:**

- Peneliti : Berapa rata-rata modal yang ibu butuhkan tiap harinya untuk menjalankan usaha berdagang kaki lima?
- Ibu Lilik : Modal untuk kulakan seharinya sampai Rp 400.000,00 mas
- Peneliti : Cukup besar ya ibu, terus berapa rata-rata besar laba kotor yang diterima tiap harinya?
- Ibu Lilik : Iya mas, kalau untung ya gak tentu mas, tergantung dari banyaknya konsumen, terkadang ya diatas Rp 450.000,00 tetapi kalau pelanggan ramai yah bisa diatas . Rp 500.000,00 mas.
- Peneliti : Apakah ibu mendapatkan modal usaha yang dibutuhkan tersebut dari laba yang didapatkan dari ibu berjualan ini?

Ibu Lilik : Iya mas. Tapi kan saya harus membiayai kebutuhan lainnya mas dan kebutuhan anak saya yang sudah sekolah. Kadang gak cukup untuk memenuhi modal kulakan lagi.

#### **F. Instrumen wawancara tentang kredit:**

Peneliti : Apa yang ibu lakukan bila suatu ketika laba yang diperoleh tidak sebanding dengan kebutuhan yang harus ibu penuhi?

Ibu Lilik : Minjam kredit mas.

Peneliti : Minjam kreditnya dimana ya ibu?

Ibu Lilik : di pelepas uang mas.

Peneliti : Berapa jumlah uang yang ibu ambil di pelepas uang?

Ibu Lilik : Untuk awal pertama saya mengambil kredit di pelepas uang sebesar Rp 2.000.000,00 itu ditahun 2010 mas.

Peneliti : Iya bu, dari dana yang ibu ambil itu yang pertama untuk kepentingan apa ibu?

Ibu Lilik : Yang pertama untuk kepentingan usaha ibu mas, untuk menambah modal berdagang, agar bisa lancar dagangan ibu.

Peneliti : Selain untuk kepentingan produksi sehari-hari, untuk kepentingan apalagi ibu?

Ibu Lilik : Untuk memenuhi kebutuhan keluarga ibu, yah kalau berumah tangga itu banyak kebutuhannya mas, untuk biaya sekolah anak ibu dan beli perabotan rumah.

Peneliti : Selain untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, apalagi ibu?

Ibu Lilik : Iya untuk beli perhiasan mas, maklum ibu kan perempuan hehe, selain itu kalau ada sisa ya ditabung mas.

Peneliti : Bagaimana cara pembayarannya ibu, harian, mingguan atau bulanan?

Ibu Lilik : Dari pihak pelepas uang setiap minggu satu kali menagih ibu mas

Peneliti : berapa bunga per minggunya bu? Dan ibu harus lunas berapa bulan?

- Ibu Lilik : untuk perminggu bunganya 5% mas dan saya harus lunas dalam waktu 5 bulan
- Peneliti : Mengapa ibu memilih mengambil kredit di pelepas uang?
- Ibu Lilik : Yang mengambil kredit itu bapak mas, katanya bapak dari temannya bapak gitu.
- Peneliti : Jika memang ibu mengambil kredit dari pelepas uang, apakah bunga kredit yang tinggi tidak memberatkan ibu?
- Ibu Lilik : Yah sebenarnya berat mas, tapi maw gimana lagi kebutuhan mendesak mas, saudara juga jauh jadi minjam dimana lagi, yah minjam di pelepas uang itu mumpung bapak juga kenal.
- Peneliti : Iya bu. Selain di pelepas uang apakah ibu pernah minjam di bank seperti bank BRI gitu bu?
- Ibu Lilik : Belum mas, pernah ditawari ngambil tapi persyaratannya itu mas harus ada jaminannya seperti surat rumah. Ibu gak jadi ambil takut kalau nanti gak bisa mbayar disita rumah ibu hehehe.
- Peneliti : Apakah ibu selalu menggunakan kredit untuk menjalankan usaha berdagang?
- Ibu Lilik : Tidak mas, kalau sudah lunas utang ibu, kalau kebutuhan ibu baik-baik saja dan lancar dagangannya ya ibu tidak minjam lagi. Buat apa kalau minjam terus mas.
- Peneliti : Terima kasih atas informasi dan waktunya bu....
- Ibu Lilik : iya mas sama-sama.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan pedagang kaki lima di Jalan Jawa Jember yang menjadi subjek penelitian bernama Ibu Mumun (35 th):

**G. Instrumen wawancara tentang karakteristik Usaha :**

Peneliti : Assalamualikum, ibu maaf mengganggu saya Hikma Abdi mahasiswa Unej mau bertanya tentang seputar pekerjaan dan kehidupan keluarga ibu untuk tugas skripsi. Apakah ibu bersedia meluangkan waktu ibu sebentar?

Ibu Mumun : Waalaikumsalam, iya mas silahkan, mau tanya apa?

Peneliti : Siapa nama ibu?

Ibu Mumun : Panggil saja Ibu Mumun mas.

Peneliti : Berapa usia ibu?

Ibu Mumun : Waduh berapa ya mas? Pokoknya saya kelahiran tahun 1980. Sampean itung sendiri wes mas.

Peneliti : iya bu kalau begitu usia ibu sekitar 35 tahun ya?

Ibu Mumun : ohhh iya wes mas saya gag tahu. Hehehe

Peneliti : Ibu sekolahnya sampai apa dulu?

Ibu Mumun : Saya dulu hanya tamat SMP mas. Maklum gag ada biaya mas. Jangankan buat sekolah buat makan aja susah mas.

Peneliti : Suami ibu ada?

Ibu Mumun : Ada mas. Suami saya ada kok mas.

Peneliti : Suami Ibu kerjanya apa?

Ibu Mumun : Kalau bapak bekerja serabutan mas, terkadang juga menemani ibu jualan.

Peneliti : Terus bapak usianya berapa bu?

Ibu Mumun : Kalau bapak kelahiran tahun 1977

Peneliti : Berarti usianya 38 tahun bu?

Ibu Mumun : hehehe iya wes mas.

Peneliti : Ibu punya anak berapa?

Ibu Mumun : Anak saya 2 mas laki-laki semua.

- Peneliti : Sekarang mereka dimana bu? Apa mereka masih sekolah?
- Ibu Mumun : Anak saya yang pertama masih sekolah SD mas, yang kedua masih TK.
- Peneliti : Ibu jualan sebagai pedagang kaki lima mulai tahun berapa?
- Ibu Mumun : mulai tahun 2005 mas .
- Peneliti : Usaha itu merupakan usaha pokok atau sampingan ibu?
- Ibu Mumun : Usaha pokok mas, yah ini pekerjaan ibu sama bapak.
- Peneliti : Berarti bapak slalu menemani ibu saat jualan?
- Ibu Mumun : iya mas, bapak kerjanya ya bantuin ibu jualan.
- Peneliti : Mulai pukul berapa hingga pukul berapa ibu berjualan disini?
- Ibu Mumun : Sekitar pukul 16.00 ibu sudah .jualan disini mas sampai malam hari kira-kira pukul 00.00 ibu pulang mas.
- Peneliti : Berapa harga per porsinya ibu?
- Ibu Mumun : Saya kan jualan lalapan nasi mas, kalau lalapan ayam itu harganya Rp 7.000,00
- Peneliti : Dari kalangan manakah pembeli yang sering datang kesini ibu?
- Ibu Mumun : Paling banyak pembeli ibu dari kalangan mahasiswa seperti mas ini hehe, pelajar juga ada dan dari masyarakat tapi sedikit.

#### **H. Instrumen wawancara tentang permodalan usaha:**

- Peneliti : Berapa rata-rata modal yang ibu butuhkan tiap harinya untuk menjalankan usaha berdagang kaki lima?
- Ibu Mumun : Modal untuk kulakan seharinya sampai Rp 500.000,00 mas
- Peneliti : Cukup besar ya ibu, terus berapa rata-rata besar laba kotor yang diterima tiap harinya?
- Ibu Mumun : Iya mas, kalau untung ya gak tentu mas, tergantung dari banyaknya konsumen, terkadang ya diatas Rp 550.000,00 tetapi kalau pelanggan ramai yah bisa diatas itu mas.
- Peneliti : Apakah ibu mendapatkan modal usaha yang dibutuhkan tersebut dari laba yang didapatkan dari ibu berjualan ini?

Ibu Mumun : Iya mas. Tapi kan saya harus membiayai kebutuhan lainnya mas dan kebutuhan anak saya yang sudah sekolah. Kadang gak cukup untuk memenuhi modal kulakan lagi.

#### **I. Instrumen wawancara tentang kredit:**

Peneliti : Apa yang ibu lakukan bila suatu ketika laba yang diperoleh tidak sebanding dengan kebutuhan yang harus ibu penuhi?

Ibu Mumun : Minjam kredit mas.

Peneliti : Minjam kreditnya dimana ya ibu?

Ibu Mumun : di pelepas uang mas.

Peneliti : Berapa jumlah uang yang ibu ambil di pelepas uang?

Ibu Mumun : Untuk awal pertama saya mengambil kredit di pelepas uang sebesar Rp 2.000.000,00 itu ditahun 2010 mas.

Peneliti : Iya bu, dari dana yang ibu ambil itu yang pertama untuk kepentingan apa ibu?

Ibu Mumun : Yang pertama untuk kepentingan usaha ibu mas, untuk menambah modal berdagang, agar bisa lancar dagangan ibu.

Peneliti : Selain untuk kepentingan produksi sehari-hari, untuk kepentingan apalagi ibu?

Ibu Mumun : Untuk memenuhi kebutuhan keluarga ibu, yah kalau berumah tangga itu banyak kebutuhannya mas, untuk biaya sekolah anak ibu dan beli perabotan rumah.

Peneliti : Selain untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, apalagi ibu?

Ibu Mumun : Iya untuk beli perhiasan mas, maklum ibu kan perempuan hehe, selain itu kalau ada sisa ya ditabung mas.

Peneliti : Bagaimana cara pembayarannya ibu, harian, mingguan atau bulanan?

Ibu Mumun : Dari pihak pelepas uang setiap minggu satu kali menagih ibu mas

Peneliti : berapa bunga per minggunya bu? Dan ibu harus lunas berapa bulan?

Ibu Mumun : untuk perminggu bunganya 5% mas dan saya harus lunas dalam waktu 5 bulan

Peneliti : Mengapa ibu memilih mengambil kredit di pelepas uang?

Ibu Mumun : Yang mengambil kredit itu bapak mas, katanya bapak dari temannya bapak gitu.

Peneliti : Jika memang ibu mengambil kredit dari pelepas uang, apakah bunga kredit yang tinggi tidak memberatkan ibu?

Ibu Mumun : Yah sebenarnya berat mas, tapi maw gimana lagi kebutuhan mendesak mas, saudara juga jauh jadi minjam dimana lagi, yah minjam di pelepas uang itu mumpung bapak juga kenal.

Peneliti : Iya bu. Selain di pelepas uang apakah ibu pernah minjam di bank seperti bank BRI gitu bu?

Ibu Mumun : Belum mas, pernah ditawari ngambil tapi persyaratannya itu mas harus ada jaminannya seperti surat rumah. Ibu gak jadi ambil takut kalau nanti gak bisa mbayar disita rumah ibu hehehe.

Peneliti : Apakah ibu selalu menggunakan kredit untuk menjalankan usaha berdagang?

Ibu Mumun : Tidak mas, kalau sudah lunas utang ibu, kalau kebutuhan ibu baik-baik saja dan lancar dagangannya ya ibu tidak minjam lagi. Buat apa kalau minjam terus mas.

Peneliti : Terima kasih atas informasi dan waktunya bu....

Ibu Mumun : iya mas sama-sama.



*Lampiran E*



Gambar 1. Wawancara dengan Subjek penelitian Ibu Mumun



Gambar 2. Kondisi Dagangan Ibu Mumun



Gambar 3. Wawancara dengan Subjek penelitian Ibu Lilik



Gambar 4. Kondisi Dagangan Ibu Siti

Lampiran F



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 162/Fax 330482 Jember 68121  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

---

### LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Hikma Abdi Anugerah  
 NIM/Angkatan : 080210391056/2008  
 Jurusan/Prodi : IPS/Pendidikan Ekonomi  
 Judul Skripsi : ANALISIS PEMANFAATAN KREDIT PADA PEDAGANG KAKI LIMA  
 DI SEKITAR JALAN JAWA JEMBER (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki  
 Lima Yang Berjualan Nasi Lalapan Yang Mengambil Kredit Periode 2011-  
 2013)  
 Pembimbing I : Dr. Sukidin, M.Pd  
 Pembimbing II : Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1.	Senin/1/9/15	Bimbingan Bab I	<i>[Signature]</i>	
2.	Selasa/10/6/14	Bimbingan Bab I	<i>[Signature]</i>	
3.	Rabu/18/6/14	Bimbingan Bab I dan bab II	<i>[Signature]</i>	
4.	Senin/23/6/14	Bimbingan Bab I, II	<i>[Signature]</i>	
5.	Kamis/26/6/14	Bimbingan Bab I, II, III	<i>[Signature]</i>	
6.	Selasa/1/7/14	Bimbingan Bab I, II, III	<i>[Signature]</i>	
7.		ACC seminar	<i>[Signature]</i>	
8.			<i>[Signature]</i>	
9.				
10.	Rabu/29-4-15	Bimbingan bab IV dan V	<i>[Signature]</i>	
11.	Kamis/7-5-15	Bimbingan bab IV dan V	<i>[Signature]</i>	
12.	Senin/11-5-15	Bimbingan bab IV dan V	<i>[Signature]</i>	
13.	Rabu/13-5-15	Bimbingan bab IV dan V	<i>[Signature]</i>	
14.				
15.			<i>[Signature]</i>	

Catatan:

- Lembar ini harus diisi setiap melakukan konsultasi
- Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

Gambar 5. Lembar Konsultasi Pembimbing I



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 162/Fax 330482 Jember 68121  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

---

### LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Hikma Abdi Anugerah  
 NIM/Angkatan : 080210391056/2008  
 Jurusan/Prodi : IPS/Pendidikan Ekonomi  
 Judul Skripsi : ANALISIS PEMANFAATAN KREDIT PADA PEDAGANG KAKI LIMA  
 DI SEKITAR JALAN JAWA JEMBER (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki  
 Lima Yang Berjualan Nasi Lalapan Yang Mengambil Kredit Periode 2011-  
 2013)  
 Pembimbing I : Dr. Sukidin, M.Pd  
 Pembimbing II : Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd

**KEGIATAN KONSULTASI**

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1.	Senin 2/4/13	Bimbingan Bab I		<i>[Signature]</i>
2.	Rabu 10/6/14	Bimbingan Bab I, II		<i>[Signature]</i>
3.	Senin 23/6/14	Bimbingan Bab I, II		<i>[Signature]</i>
4.	Selasa 1/7/14	Bimbingan Bab I, II, III		<i>[Signature]</i>
5.		Ace Seminar		<i>[Signature]</i>
6.	Kabu 29/4/15	Bimbingan Bab IV dan V		<i>[Signature]</i>
7.	Senin 7/5/15	Bimbingan Bab IV dan V		<i>[Signature]</i>
8.	Rabu 13/5/15	Ace sidang		<i>[Signature]</i>
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				

Catatan:

- Lembar ini harus diisi setiap melakukan konsultasi
- Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

Gambar 6. Lembar Konsultasi Pembimbing II

*Lampiran G*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telp.(0331) 334 988, 330378 Fax.(0331) 334 988  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

---

Nomor **2662** /UN25.1.5/LL/2015 **04 MAY 2015**  
Lampiran :-  
Perihal : Permohonan Izin Observasi

Yth. Pedagang Kaki Lima di Jalan Jawa  
Sumbesari - Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember tersebut di bawah ini:

Nama : Hikma Abdi Anugerah  
NIM : 080210392056  
Jurusan : Pendidikan IPS  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

bermaksud mengadakan penelitian tentang “Analisis Pemanfaatan Kredit Pedagang Kaki Lima di Sekitar Jalan Jawa Jember (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Yang Mengambil Kredit Pada Lembaga Kredit Informal)”.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang dipelukkann.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Dekan  
Pembantu Dekan I,  
Drs. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 19640123 199512 1 001

**Gambar 7. Surat Izin Penelitian**

*Lampiran L. Daftar Riwayat Hidup***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas**

1. Nama : Hikma Abdi Anugerah
2. Tempat, tanggal lahir : Jember, 07 Agustus 1989
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Ariyono
5. Nama Ibu : Hariyati
6. Alamat
  - a. Asal : Dsn. Sembungan RT/RW 02/19 Desa Mlokorejo,  
Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.
  - b. Tempat tinggal : Jl. Kalimantan 1 No 82/A Jember  
sementara

**B. Pendidikan**

No	NAMA SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN LULUS
1	SDN 1 MLOKOREJO	JEMBER	2002
2	SMP NEGERI 2 PUGER	JEMBER	2005
3	MAN 3 JEMBER	JEMBER	2008